PENDIDIKAN SEKS MENGGUNAKKAN MEDIA *PUZZLE* UNTUK MENGENDALIKAN PERILAKU SEKSUAL PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI CINDOGO BONDOWOSO

SKRIPSI

Oleh:
Syafril Bagus Kurniawan
Nim: 212103030070

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2025

PENDIDIKAN SEKS MENGGUNAKKAN MEDIA *PUZZLE* UNTUK MENGENDALIKAN PERILAKU SEKSUAL PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI CINDOGO BONDOWOSO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar sarjana S.Sos
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Syafril Bagus Kurniawan
Nim: 212103030070

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2025

PENDIDIKAN SEKS MENGGUNAKKAN ALAT PERAGA VISUAL UNTUK MENGENDALIKAN PERILAKU SEKSUAL PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI CINDOGO BONDOWOSO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana S.Sos
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

Syafril Bagus Kurniawan
Nim: 212103030070

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dosen Pembimbing:

Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A
NIP. 197807192009121005

PENDIDIKAN SEKS MENGGUNAKKAN MEDIA *PUZZLE* UNTUK MENGENDALIKAN PERILAKU SEKSUAL PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI CINDOGO BONDOWOSO

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Hari :
Tanggal :

Tim Penguji

Ketua	Sekertaris
David Ilham Yusuf, M.Pd.I.	**Ani Qotuz Zuhro' Fitriana, S.E., M.M.**
NIP. 198507062019031007	NIP. 199602242020122007

Anggota:

1. Dr. Ali Hasan Siswanto S.Fil.I., M.Fil.I ( )
2. Dr. Muhammad Muhib Alwi, MA. ( )

Menyetujui,
Dekan Fakultas Dakwah

Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MOTTO

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَـٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ٣٠

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَـٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَـٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّـٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

Terjemahan:

> "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."[1] (QS. An-Nur: 30–31)

Kenali Dirimu, Jaga Auratmu, Ikuti Petunjuk Al-Qur'an."[2]

KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[1] Kementerian Agama Ri, Al-Qur'an Dan Terjemahan (Jakarta : Kemenag Ri, 2019) An-Nur Ayat 30-31

[2] Penulis, 20 Mei 2025

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dengan segala kekurangan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangku yang paling aku cintai Bapak Holili Budianto dan Ibu Indah Wulandari beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai ke bangku perkuliahan, namun beliau dapat mendidik, mendoakan, memberikan semangat dan motivasi tiada henti kepada penulis. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bentuk bantuan, dukungan, semangat dan doa yang diberikan selama ini. Terima kasih atas nasehat yang selalu diberikan meski terkadang pemikiran kita tidak sejalan, terima kasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis yang sangat keras kepala. Bapak dan Ibu menjadi penguatan dan pengingat paling hebat.
2. Kakak tersayang Septian Yoga Pratama dan kakak ipar saya Novi Riskiastul Amalia dan yang menjadi sumber motivasi, dan selalu memberikan dukungan. Terimakasih sudah menjadi kakak yang di banggakan.
3. Saudara kembar tercinta Syafril Bagas Kurniawan dan keponakan Gavin Alfaro Pratama, yang memberikan semangat dan dukungan serta menjadi penghibur di kala penat dan lelah
4. Dan yang terakhir, kepada diri sendiri Syafril Bagus Kurniawan terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai ada di titik ini, walau seringkali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil namun terima kasih tetap menjadi manusia yang mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Berbahagialah selalu dimanapun berada Syafril. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Syafril Bagus Kurniawan, 2025: *Pendidikan Seks Menggunakkan Media Puzzle Untuk Mengendalikan Perilaku Seksual Pada Anak Tunarungu Di SLB Negeri Cindogo Bondowoso.*

Kata Kunci: Tunarungu, Pendidikan Seks, Perilaku Seksual, SLB Negri Cindogo

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap individu untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu bentuk pendidikan yang krusial namun sering terabaikan adalah pendidikan seks, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti tuna rungu. Pendidikan seks yang diberikan secara tepat bertujuan untuk membekali anak dengan pemahaman mengenai tubuh, batasan sosial, serta nilai moral agar mampu menghindari perilaku menyimpang. Namun, keterbatasan komunikasi pada anak tuna rungu menjadi tantangan tersendiri dalam penyampaian materi yang bersifat abstrak dan kompleks ini

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: Bagaimana attention, retention, reproduction, motivation siswa tunarungu terbentuk saat guru menggunakan media visual dalam pembelajaran pendidikan seks. Sedangkan tujuan Penelitian Untuk mengetahui bagaimana attention, retention, reproduction, motivation siswa tunarungu terbentuk saat guru menggunakan media visual dalam pembelajaran pendidikan seks.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa tuna rungu dan guru kelas hamster di SLB Negeri Cindogo. Pengumpumpulan data dilakukan dengan cara dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian, teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sedangkan, keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini sampai pada hasil penelitian bahwapenggunaan media puzzle secara signifikan berperan dalam meningkatkan pemahaman dan pengendalian perilaku seksual pada anak tunarungu. Temuan utama dari empat indikator dalam teori belajar sosial Albert Bandura dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Perhatian (Attention): Media puzzle berhasil menarik perhatian siswa tunarungu dengan desain visual yang menarik, penggunaan warna yang mencolok, serta bentuk permainan yang interaktif. 2) Penyimpanan Informasi (Retention): Melalui kegiatan menyusun dan memainkan puzzle tubuh manusia, siswa mampu mengingat dan menyimpan informasi mengenai bagian tubuh, fungsi organ, dan batasan interaksi fisik. 3) Reproduksi Perilaku (Reproduction): siswa mampu mereproduksi perilaku yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengenali sentuhan yang tidak pantas dan menolak bentuk interaksi fisik yang melanggar batas. 4) Motivasi (Motivation): Adanya pujian dari guru setelah berhasil menyusun bagian tubuh dengan benar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيم

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Pendidikan Seks Menggunakkan Media Puzzle Untuk Mengendalikan Perilaku Seksual Pada Anak Tunarungu Di Slb Negeri Cindogo Bondowoso*" Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Bimbingan Konseling Islam pada Universitas Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Proses penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas demi membantu penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memimpin fakultas sehingga memudahkan saya dalam proses penyusunan skripsi.
3. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

4. Bapak Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan nasehat, motivasi serta bimbingan dengan penuh kesabaran dan telaten dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Jember yang telah telah banyak memberikan ilmu pengetahuan, mendidik dan membimbing selama proses perkuliahan berlangsung.
6. Ibu Ibu Rizki Yuliatin, S.pd SD., Gr , yang telah bersedia menjadi informan selama penelitian berlangsung.
7. Seluruh karyawan Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang selalu melayani dan membantu proses akademik selama kuliah
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terima kasih sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Akhirnya, semoga amal baik yang telah Bapak/ Ibu berikan kepada peneliti mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 23 Mei 2025

Syafril Bagus Kurniawan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR TABEL ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 9

C. Tujuan Penelitian 10

D. Manfaat Penelitian 11

E. Definisi Istilah 12

F. Sistematika Pembahasan 13

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN **14**

A. Penelitian Terdahulu 14

B. Kajian Teori 23

BAB III METODOLOGI PENELITIAN **64**

A. Pendekatan dan jenis penelitian 64

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Lokasi Penelitian 65
C. Subyek Penelitian 65
D. Teknik pengumpulan data 67
E. Analisis Data 70
F. Keabsahan Data 71
G. Tahap Penelitian 73
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS 74
A. Gambaran Penelitian 74
B. Penyajian Data Dan Analisis 82
C. Pembahasan Temuan 99
BAB V KESIMPULAN 105
A. Simpulan 105
b. Saran 107
DAFTAR PUSTAKA 109
LAMPIRAN 114

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
2.1	Penelitian terdahulu…….....	16
4.1	Sarana dan Prasaran…….....	72
4.2	Struktur Organisasi……..	73
4.3	Hasil Penlilain Siswa……...	82

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara umum, pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang dimiliki oleh setiap individu sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dalam berbagai aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.[3] Melalui proses pendidikan, individu dibimbing untuk mengenal diri sendiri, lingkungan sosial, serta memahami nilai-nilai moral dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan keterampilan hidup yang akan berguna dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.[4] Salah satu bentuk materi pembelajaran yang cukup sensitif dan memerlukan pendekatan khusus adalah pendidikan seks.

Pendidikan seks merupakan bagian penting dalam proses pembentukan karakter dan pemahaman diri anak, termasuk anak-anak penyandang disabilitas, seperti tunarungu. Secara umum, pendidikan seks bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang benar tentang tubuh, batasan sosial, dan nilai-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[3] Atiqoh, S., & Maunah, B. (2024). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Yang Perlu Dan Dapat Dididik. *Adabiyah Islamic Journal*, *2*(1), 87–101.

[4] Ma'sumah, Aini, S. N., & Oktaviana, A. W. (2024). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, *2*(1), 09–19. Https://Doi.Org/10.62385/Budimul.V2i1.87

nilai moral agar anak mampu menghindari perilaku menyimpang.[5] Secara teori, pendidikan seks yang efektif mampu mengarahkan individu untuk memiliki kontrol terhadap dorongan seksualnya, serta memahami konsep-konsep seperti privasi, rasa aman, dan penghormatan terhadap diri dan orang lain.[6] Seperti yang dikemukakan oleh Wadji, anak-anak masih memandang pendidikan seks sebagai sesuatu yang asing karena mereka belum mencapai tahap perkembangan tersebut, padahal pendidikan seks merupakan bagian penting dalam membantu mereka mengembangkan pengetahuan yang sehat tentang seksualitas. Di sisi lain, pendidikan seksualitas sejak dini memiliki banyak manfaat, terutama dalam mengurangi kemungkinan terjadinya pelecehan seksual dan perilaku menyimpang.[7] Sejalan dengan John S. Santelli mengatakan bahwa pendidikan seks berperan dalam memberikan informasi yang akurat dan lengkap mengenai perkembangan serta kesejahteraan seksual.[8]

Berdasarkan hasil observasi awal diperoleh di kelas Hamster, SLB Negeri Cindogo, Kabupaten Bondowoso, menunjukkan adanya kebutuhan penting dalam meningkatkan efektivitas pendidikan seks bagi siswa tunarungu. Kelas ini terdiri dari enam siswa dengan disabilitas tunarungu berat yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[5] Marhayati Nelly. (2021). Pendidikan Seks Bagi Anak Dan Remaja: Persfektif Psikologi Islam. *Jurnal Ilmiah Syiar*, *21*(01), 45–61. Https://Ejournal.Iainbengkulu.Ac.Id/Index.Php/Syiar

[6] Zulfahmi, A., Billah, M., & Erfantinni, I. H. (2021). Peran Bk Dalam Memberikan Pemahaman Pendidikan Seks Kepada Siswa. *Konseling: Jurnal Ilmiah Dan Penerapannya*, *2*(4), 2686–2875. Https://Doi.Org/10.31960/Konseling.V2i4.1015

[7] Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, *1*(3), 129-137. Hal 131

[8] Je, A. Higgins, Ronna Popkin, John, S.Santelli (2019), "Perspectives On Sexual And Reproductixtive Health" Medicide, Sociology. Doi:10.1363/461192corpus Id: 260518697

memiliki hambatan dalam komunikasi verbal maupun pemahaman konsep abstrak.[9] Hambatan komunikasi dapat sering terjadi dengan mengakibatkan keterbatasan serta memahami lambang atau aturan bahasa, terutama pada anak yang kehilangan pendengaran saat dia lahir atau saat usianya masih dini. Ketidakmampuan tersebut dapat mempengaruhi komunikasi verbal saja namun juga pemahaman terhadap tata bahasa serta makna yang sering digunakan di lingkungan sosial untuk membantu mereka, harus memerlukan beberapa metode pembelajaran yang inovatif sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti adanya pengembangan media permainan visual.[10]

Alat peraga merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan serta merangsang pikiran, perasaan, dan motivasi peserta didik sehingga dapat mendorong proses belajar yang lebih efektif. Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran memiliki manfaat untuk mempercepat pemahaman peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, alat peraga juga membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih sistematis dan terstruktur. Alat peraga berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi yang dapat merangsang pemikioran, emosi, dan minat peserta didik, sehingga mengandung proses pembelajaran yang lebih optimal. Penggunaannya dalam kegiatan belajar mengajar memungkinkan materi disampaikan dengan cara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[9] Observasi Awal Di Di Kelas Hamster, Slb Negeri Cindogo, Kabupaten Bondowoso, 23 Desember 2024

[10] Hernawati, Tati. (2007) "Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak Tunarungu." *Jurnal Jassi_Anakku* 7. 101-110.Hal 1-3

yang lebih menarik dan efisien, Membantu siswa dalam memahami konsep yang diajarkan dengan lebih mudah. Selain itu, alat peraga juga menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif, sehingga siswa merasa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Pemanfaatan alat peraga memberikan banyak keuntungan, salah satunya adalah meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Konsep-konsep yang sulit dipahami secara abstrak dapat dijelaskan dengan cara yang lebih konkret sehingga mempermudah pemahaman dan daya ingat siswa. Selain itu, alat peraga membantu guru dalam mengelola kelas dengan lebih baik, karena siswa cenderung lebih fokus dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran.[11]

Sejalan dengan yang terjadi pada guru di kelas Hamster sebenarnya sudah berupaya memberikan pendidikan seks melalui media visual berupa Alat peraga yang diperlihatkan kepada siswa. Namun, dalam pengamatan lebih lanjut, metode ini masih kurang efektif karena siswa hanya melihat gambar tanpa adanya interaksi langsung. Beberapa siswa tampak kurang tertarik dan mudah kehilangan fokus ketika materi disampaikan dengan cara tersebut. Mereka membutuhkan pendekatan yang lebih interaktif dan menarik agar dapat memahami serta mengingat informasi yang diberikan.[12] Lebih daripada itu, adanya beberapa siswa perempuan menunjukkan interaksi fisik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[11] Rahmawati, R. D., Khotimah, K., Aprilyanti, V., Fatmawati, A., & Aprillia, L. D. (2022). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Visual Menggunakan Alat Peraga Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdn Sumberagung. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(3), 124-128. Hal 2

[12] Observasi Awal Di Di Kelas Hamster, Slb Negeri Cindogo, Kabupaten Bondowoso, 23 Desember 2024

seperti memeluk guru PPL atau pengunjung lainnya. Meskipun perilaku ini wajar untuk anak seusia mereka, kurangnya pemahaman mengenai batasan dalam interaksi sosial menjadi perhatian utama.

Namun demikian, pendidikan memiliki tantangan tersendiri ketika diterapkan pada anak-anak berkebutuhan khusus, seperti anak dengan hambatan pendengaran (tuna rungu). Anak tuna rungu memiliki keterbatasan dalam menerima informasi secara verbal, yang menyebabkan mereka sering kali kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, khususnya yang bersifat abstrak dan kompleks.[13]

Anak tuna rungu memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap perilaku seksual yang tidak sesuai dan menjadi korban pelecehan seksual karena kurangnya pemahaman tentang seksualitas dan batasan sosial. Hal ini diperparah oleh minimnya akses terhadap pendidikan seks yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 Tahun 2016 Pasal 6 menegaskan bahwa penyandang disabilitas berhak Individu penyandang disabilitas berhak atas keselamatan dan kebebasan dari pelecehan, eksploitasi, dan perlakuan yang merendahkan martabat kemanusiaan mereka. Pemenuhan hak ini sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak tuna rungu yang sehat, khususnya akses mereka terhadap perlakuan yang adil, pendidikan yang layak, dan dukungan sosial yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[13] Tunarungu, A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Disabilitas Anak Tunarungu. *Jurnal Golden Age*, *4*(01), 12–19. Https://Doi.Org/10.29408/Jga.V4i01.1809

menumbuhkan kemandirian mereka. Agar mereka dapat terlibat aktif dalam kehidupan sosial, mereka juga harus terbebas dari prasangka dan memiliki akses ke lingkungan yang inklusif.[14]

Menurut Safrudin menyebutkan bahwa perilaku sosial diartikan bahwa sikap, aktivitas yang berkaitan dengan dorongan dan ekspresi seksual individu maupun dengan orang lain yang bersifat fisik, emosional atau psikologis.[15] Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mappiare menyebutkan bahwa perkembangan perilaku seksual yang berhubungan dengan pergaulan sosial remaja, terasa kuatnya dorongan bagi mereka untuk mendekati lawan jenis mereka terutama pada pertengahan remaja dan akhir remaja awal.[16]

Dalam sudut pandang islam, al-Qur'an menegaskan hak-hak dasar setiap manusia yang mencakup berbagai aspek kehidupan, dari hak untuk hidup dengan martabat hingga hak untuk menjalani kehidupan yang bebas dan adil. Sebagaimana terdapat dalam suray ajaran al-Qur'an yang dijelaskan pada Qs. At-Tiin ayat 4:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[14] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, Pasal 6

[15] Safrudin Aziz (2014), "Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus" Stain Purwekerto Dan Kasubag P2m Institut Agama Islam Negeri Purwekerto.

[16] Farakhiyah, R., Raharjo, S. T., & Apsari, N. C. (2018). Perilaku Seksual Remaja Dengan Disabilitas Mental. *Share : Social Work Journal*, *8*(1), 114. Https://Doi.Org/10.24198/Share.V8i1.18122

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahan:

"*Sesungguhnya kami telah mencipatkan manusia dalam bentuk yang sebagik-baiknya*."[17]

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di menafsirkan ayat berikut yang disumpahkan adalah FirmanNya, "Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya," yakni dalam bentuk ciptaan yang sempurna, bagian-bagian tubuh yang saling sesuai, tegak berdiri dan tidak kekurangan apa pun yang diperlukan secara lahir dan batin.[18]

Dalam QS. At-Tiin ayat 4 diatas, Allah SWT menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan dari jenis yang sama dan memiliki derajat yang setara di sisi-Nya. Perbedaan seperti jenis kelamin, suku, bangsa, maupun kondisi fisik tidak menjadi dasar untuk membedakan nilai kemanusiaan seseorang. Firman Allah ini mengandung pesan kuat tentang kesetaraan hak manusia dalam memperoleh pendidikan, informasi, dan perlindungan termasuk hak atas pendidikan seks yang layak dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak tunarungu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[17] Kementerian Agama Ri, Al-Qur'an Dan Terjemahan (Jakarta : Kemenag Ri, 2019) At-Tiin Ayat 4

[18] Tafsir As-Sa'di / Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, Pakar Tafsir Abad 14 H

Hambatan komunikasi yang mereka alami membuat mereka lebih rentan terhadap kesalahpahaman dalam memahami konsep proteksi diri. Selain itu, sebagian besar orang tua siswa bekerja di sektor pertanian atau di luar kota, sehingga mereka memiliki keterbatasan dalam memberikan pendampingan langsung mengenai pendidikan seksualitas kepada anak-anak mereka. Dengan adanya media *puzzle*, siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman mereka tentang proteksi diri dan batasan sosial dapat meningkat. Media ini dirancang agar lebih menarik dengan penggunaan animasi bergerak dan tantangan interaktif, sehingga siswa tidak hanya melihat tetapi juga berpartisipasi dalam pembelajaran. media ini diharapkan dapat menjadi solusi yang lebih efektif dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada siswa tunarungu, terhadap visual dinamis dan aktivitas langsung. [19]

Dalam bimbingan dan konseling, konteks penelitian ini relevan dengan salah satu pendekatan penting, yaitu Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori Bandura sangat sesuai dengan karakteristik anak tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam komunikasi verbal, sehingga proses pembelajaran yang mengandalkan observasi visual dan interaksi langsung menjadi sangat penting. Dalam hal ini, penggunaan alat peraga visual interaktif seperti media puzzle animasi dapat berfungsi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[19] Observasi Awal Di Di Kelas Hamster, Slb Negeri Cindogo, Kabupaten Bondowoso, 23 Desember 2024

sebagai sarana modeling yang efektif untuk menarik perhatian siswa tunarungu, sesuai dengan komponen attention dalam teori Bandura. Melalui media tersebut, siswa dapat mengamati perilaku yang benar, seperti bagaimana membatasi interaksi fisik yang tidak pantas dan cara melindungi diri dari tindakan yang tidak sesuai. Setelah mengamati, informasi tersebut akan disimpan oleh siswa melalui proses retention, kemudian direproduksi atau ditiru dalam bentuk perilaku yang sesuai, sebagaimana dijelaskan dalam komponen reproduction. Lebih lanjut, ketika siswa mendapatkan penguatan positif dari guru atau lingkungan karena menunjukkan perilaku yang tepat, maka akan muncul motivasi untuk mempertahankan dan mengulangi perilaku tersebut. Dengan demikian, pembelajaran berbasis visual tidak hanya mendukung pemahaman konsep, tetapi juga membantu membentuk dan menguatkan perilaku seksual yang sehat pada anak tunarungu.

Dengan demikian peneli tertarik untuk melakukan penelitian yang berujudul "***Pendidikan Seks Menggunakkan Media Puzzle Untuk Mengendalikan Perilaku Seksual Pada Anak Tunarungu Di Slb Negeri Cindogo Bondowoso".***

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan fokus permasalahan yakni:

1. Bagaimana perhatian *(attention)* siswa tunarungu terbentuk saat guru menggunakan media *puzzle* dalam pembelajaran pendidikan seks?

2. Bagaimana bentuk siswa tunarungu menyimpan dan mengingat informasi *(retention)* yang disampaikan melalui media *puzzle*l?
3. Bagaimana bentuk mengingat atau reproduksi (reproduction) perilaku yang ditunjukkan siswa setelah mereka mengamati media *puzzle* yang berisi pesan pendidikan seks?
4. Apa saja bentuk motivasi (motivation) yang muncul pada siswa setelah menggunakan media *puzzle* dalam pembelajaran pendidikan seks?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan konteks penelitian di atas dan fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perhatian (attention) siswa tunarungu terbentuk saat guru menggunakan media visual dalam pembelajaran pendidikan seks.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses siswa tunarungu dalam menyimpan dan mengingat informasi (retention) yang disampaikan melalui media visual.
3. Untuk mengungkap bagaimana bentuk peniruan atau reproduksi (reproduction) perilaku yang ditunjukkan siswa setelah mengamati media visual yang mengandung pesan pendidikan seks.
4. Untuk mengetahui bentuk-bentuk motivasi (motivation) yang muncul pada siswa setelah mengikuti pembelajaran pendidikan seks menggunakan media visual

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

D. Manfaat Penelitian

Bedasarkan konteks penelitian, fokus penelitian dan tujuan yang telah disebutkan, maka penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan literatur terkait pendidikan seks pada anak tunarungu. Secara khusus, penelitian ini memperkaya wawasan dalam bidang Bimbingan Konseling Islam peminatan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), terutama dalam mengaplikasikan metode Alat praga visual. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami pendekatan Bimbingan Konseling Islam dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunarungu dalam aspek pembentukan kesadaran diri terhadap proteksi diri.

2. Secara Praktis

   Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak:

   a. Bagi siswa tunarungu, khususnya di kelas Hamster SLB Negeri Cindogo, penelitian ini dapat membantu mereka memahami pendidikan seks dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami melalui alat peraga permainan visual. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat lebih memahami konsep proteksi diri, batasan tubuh, dan interaksi sosial yang sehat.

   b. Bagi SLB Negeri Cindogo Bondowoso, penelitian ini dapat menjadi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

referensi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif untuk siswa tunarungu. Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai inovasi dalam memberikan pendidikan seks, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

c. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) UIN KHAS Jember, penelitian ini dapat menambah wawasan akademik terkait penerapan bimbingan dan pendidikan seksualitas bagi siswa tunarungu. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.

d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi dasar dan referensi dalam pengembangan metode pembelajaran berbasis alat peraga visual. Peneliti berikutnya dapat melakukan pengembangan lebih lanjut, baik dalam variasi media yang digunakan maupun dalam efektivitas penerapannya untuk kelompok siswa dengan kebutuhan khusus lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Definisi Istilah

1. Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah proses pemberian informasi dan pemahaman mengenai aspek biologis, psikologis, sosial, dan moral terkait seksualitas, kesehatan reproduksi, serta etika dalam hubungan sosial, khususnya bagi anak tunarungu dalam memahami batasan dan proteksi

diri.

2. Media *Puzzle*

Media pembelajaran berbasis visual yang dirancang untuk membantu penyampaian informasi agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Dalam penelitian ini, alat peraga yang digunakan berupa boneka kertas interaktif, yaitu boneka yang terbuat dari kertas dengan bagian tubuh yang dapat dilepas dan dipasang kembali. Boneka kertas ini dirancang agar siswa tunarungu dapat belajar dengan cara yang lebih konkret dan interaktif. Melalui alat ini, siswa dapat memahami konsep tubuh manusia, mengenali bagian tubuh yang bersifat privat, serta belajar tentang batasan dalam interaksi sosial.

3. Anak Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian *(hard of hearing*) maupun total *(deaf)*, yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa, komunikasi, dan interaksi sosial mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengenakan hasil dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini. Hal tersebut juga memuat informasi yang dapat mengarah pada penelitian terdahulu untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan dapat menghasilkan data yang akurat dengan adanya penelitian sebelumnya dapat menyediakan rujukan maupun acuan untuk perbandingan mengenai perbedaan dan persamaan serta untuk menghindari adanya plagiasi

Berdasarkan uraian di atas hasil yang berkaitan terkait penelitian saat ini dengan penelitian yang terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Sri Wahyuning Astuti *berjudul "Pendidikan Seks pada Anak Taman Kanak-kanak Melalui Metode Permainan Ular Tangga Aku Anak Berani' (Studi Deskripsi Komunikasi Interpersonal Anak dalam Bermain Ular Tangga 'Aku Anak Berani)"*. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan peneliti dalam hal tujuan, yaitu memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini dengan metode yang menyenangkan dan mudah dipahami. Keduanya juga menggunakan media permainan sebagai alat bantu edukasi. Namun, terdapat perbedaan dalam subjek penelitian dan metode yang digunakan. Penelitian Sri Wahyuning Astuti berfokus pada anak TK secara umum, sementara penelitian saya berfokus pada anak tunarungu di SLB Negeri Cindogo kelas Hamster. Selain itu, penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

tersebut menggunakan permainan ular tangga sebagai alat edukasi dengan pendekatan komunikasi interpersonal, sedangkan penelitian saya menggunakan alat peraga permainan visual berupa boneka kertas yang lebih kompleks dan interaktif, menyesuaikan dengan kebutuhan komunikasi anak tunarungu. Pendekatan penelitian juga berbeda, di mana penelitian Sri Wahyuning Astuti lebih mengutamakan deskripsi komunikasi interpersonal dalam permainan, sedangkan penelitian saya menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami efektivitas alat peraga dalam menyampaikan materi pendidikan seks kepada anak tunarungu.[20]

2. Jurnal yang ditulis oleh Agida Hafsyah Febriagivary dengan judul *"Mengenalkan Pendidikan Seksualitas untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi"* memiliki kesamaan dengan penelitian saya, yaitu sama-sama bertujuan memberikan edukasi seksualitas pada anak usia dini. Keduanya juga menyadari pentingnya pendidikan seks untuk mencegah kekerasan seksual. Namun, perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Penelitian Agida menggunakan metode bernyanyi untuk mengenalkan pendidikan seks, sedangkan penelitian saya menggunakan permainan peraga visual yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu. Selain itu, konteks peserta didik di penelitian saya adalah anak tunarungu di SLB, sementara penelitian Agida tidak fokus pada anak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[20] Sakinah, A., & Sos, S. (2020). Upaya Pengenalan Pendidikan Seksual Remaja Dalam Lingkungan Keluarga Di Desa Sekarkurung.

berkebutuhan khusus. [21]

3. Jurnal yang ditulis oleh Riska Ayu Kurniawati, Siti Wahyuningsih, dan Adriani Rahma Pudyaningtyas tentang *"Penerapan Pendidikan Seksualitas Melalui Media Lagu",* memiliki kesamaan dengan penelitian saya, yaitu sama-sama bertujuan meningkatkan pengetahuan seksualitas pada anak usia dini. Keduanya menggunakan media kreatif sebagai alat edukasi. Perbedaannya, penelitian Riska fokus pada anak usia 5-6 tahun di TK, sedangkan penelitian saya fokus pada anak tunarungu di SLB. Penelitian Riska menggunakan media lagu, sementara saya menggunakan permainan peraga visual. Selain itu, pendekatan yang digunakan berbeda, dengan penelitian Riska lebih mengutamakan pendekatan tindakan kelas, sedangkan saya menggunakan metode kualitatif deskriptif.[22]
4. Jurnal yang ditulis oleh Eka Adithia Pratiwi tentang *"Peningkatan Pengetahuan ABK Mengenai Pendidikan Seks Melalui Metode Sosiodrama"*, memiliki kesamaan dengan penelitian saya, yaitu berfokus pada pendidikan seks untuk ABK guna mencegah kekerasan seksual. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, di mana penelitian Pratiwi menggunakan sosiodrama, sementara saya menggunakan permainan Alat Peraga Visual. Selain itu, penelitian Pratiwi dilakukan di SLB Negeri 1 Mataram dengan fokus pada anak usia pubertas, sedangkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[21] Febriagivary, A. H. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi. *Jurnal Care (Children Advisory Research And Education)*, *8*(2), 11-19.
[22] Hukmi, R. (2024). *Penerapan Metode Pembelajaran Dalam Sex Education Untuk Meningkatkan Kognitif Anak Kelompok B Di Tk Pgri Baera Kabupaten Barru* (Doctoral Dissertation, Iain Parepare).

penelitian saya dilakukan di SLB Negeri Cindogo untuk anak tunarungu.[23]

5. Jurnal yang ditulis oleh A.Hari Witono tentang *"Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif"* memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana bimbingan dan konseling (BK) berperan penting dalam sistem pendidikan inklusif, terutama dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus agar mampu berkembang secara optimal dalam aspek pribadi, sosial, akademik, dan karier. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama menyoroti pentingnya peran bimbingan dan konseling dalam mendukung perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus dalam setting inklusif. Kedua penelitian sama-sama menekankan perlunya pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi siswa, khususnya dalam hal penggunaan media visual sebagai alat bantu pembelajaran. Selain itu, keduanya juga memiliki perhatian terhadap aspek sosial dan perilaku peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses pendampingan di sekolah. Namun demikian, terdapat perbedaan dari sisi fokus kajian dan pendekatan. Penelitian yang dilakukan oleh Witono lebih bersifat konseptual dan umum, membahas peran BK secara luas dalam berbagai aspek pendidikan inklusif tanpa menitikberatkan pada satu bidang pembelajaran tertentu. Sementara itu, penelitian ini secara khusus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[23] Putri, V. E., Martha, E., & Erwandi, D. (2024). Analisis Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Seksualitas Pada Siswa Remaja Dengan Disabilitas Intelektual Di Slb X Dan Slb Y Kota Depok. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *5*(4), 11881-11898.

membahas pendidikan seks bagi anak tunarungu dengan menggunakan alat peraga visual dan berlandaskan pada teori belajar sosial dari Albert Bandura.[24]

6. Skripsi yang ditulis oleh Siti Hidayatun Nafsiah berjudul "*Bimbingan Melalui Media Audio Visual terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri Sidomulyo Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan".* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tahapan bimbingan dilakukan melalui media audio visual terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan autisme, dalam upaya meningkatkan pemahaman mereka terhadap pengetahuan seks. Penelitian ini memiliki kesamaan yang kuat dengan penelitian ini, terutama dari aspek pendekatan bimbingan konseling berbasis media visual untuk meningkatkan pemahaman anak berkebutuhan khusus terhadap pendidikan seks. Keduanya menekankan pentingnya media pembelajaran yang sesuai karakteristik siswa, dan sama-sama membuktikan bahwa pendekatan visual efektif dalam menyampaikan konsep-konsep sensitif kepada siswa dengan hambatan komunikasi. Namun, perbedaan utama dari penelitian ini terletak pada jenis disabilitas subjek penelitian. Penelitian Nafsiah berfokus pada anak dengan autisme, sedangkan penelitian ni difokuskan pada anak tunarungu. Selain itu, media yang digunakan dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[24] Witono, A. H. (2020). Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Progres Pendidikan*, *1*(3), 154–167. https://doi.org/10.29303/prospek.v1i3.20

penelitian Nafsiah adalah audio visual dalam bentuk tayangan atau gambar bersuara, sementara penelitian ini mengembangkan alat peraga visual interaktif berupa puzzle, dengan pendekatan teori belajar sosial Bandura yang mengedepankan perhatian *(attention),* retensi, reproduksi, dan motivasi.[25]

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian

NO	Nama Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Sri Wahyuning Astuti	Jurnal Pendidikan Seks pada Anak Taman Kanak-kanak Melalui Metode Permainan Ular Tangga	kesamaan dengan penelitian saya dalam hal tujuan, yaitu memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini dengan metode yang menyenangkan dan mudah dipahami. Keduanya juga menggunakan permainan sebagai alat bantu untuk media belajar anak tunarungu	perbedaan dalam subjek penelitian dan metode yang digunakan. Penelitian Sri Wahyuning Astuti berfokus pada anak TK secara umum, sementara penelitian saya berfokus pada anak tunarungu di SLB Negeri Cindogo kelas Hamster. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan permainan ular tangga sebagai alat edukasi dengan pendekatan komunikasi interpersonal, sedangkan penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[25] Nafsiah, S. H. (2024). *Bimbingan Melalui Media Audio Visual terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri Sidomulyo Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi, Universitas Lampung.

				saya menggunakan alat peraga permainan visual berupa boneka kertas yang lebih kompleks dan interaktif, menyesuaikan dengan kebutuhan komunikasi anak tunarungu.
2	Agida	"Mengenalkan Pendidikan Seksualitas untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi"	memiliki kesamaan dengan penelitian saya, yaitu sama-sama bertujuan memberikan edukasi seksualitas pada anak usia dini. Keduanya juga menyadari pentingnya pendidikan seks untuk mencegah kekerasan seksual.	terletak pada metode yang digunakan. Penelitian Agida menggunakan metode bernyanyi untuk mengenalkan pendidikan seks, sedangkan penelitian saya menggunakan permainan alat peraga visual yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu. Selain itu, konteks peserta didik di penelitian saya adalah anak tunarungu di SLB, sementara penelitian Agida tidak fokus pada anak berkebutuhan khusus.
3	Riska,Siti,dkk	penerapan pendidikan seksualitas melalui media lagu	sama-sama bertujuan meningkatkan pengetahuan seksualitas pada anak usia dini.	penelitian Riska fokus pada anak usia 5-6 tahun di TK, sedangkan penelitian saya fokus pada anak tunarungu di SLB. Penelitian Riska

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

			Keduanya menggunakan media kreatif sebagai alat edukasi.	menggunakan media lagu, sementara saya menggunakan permainan alat peraga visual.
4	Eka	peningkatan pengetahuan ABK mengenai pendidikan seks melalui metode sosiodrama.	kesamaan dengan penelitian saya, yaitu berfokus pada pendidikan seks untuk ABK guna mencegah kekerasan seksual.	Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, di mana penelitian Pratiwi menggunakan sosiodrama, sementara saya menggunakan permainan alat peraga visual.
5	A.Hari Witono	Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi	penelitian ini, yakni sama-sama menyoroti pentingnya peran bimbingan dan konseling dalam mendukung perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus dalam setting inklusif. Kedua penelitian sama-sama menekankan perlunya pendekatan yang disesuaikan	Penelitian yang dilakukan oleh Witono lebih bersifat konseptual membahas peran BK secara luas dalam berbagai aspek pendidikan inklusif tanpa menitikberatkan pada satu bidang pembelajaran tertentu. Sementara itu, penelitian ini secara khusus membahas pendidikan seks bagi anak tunarungu dengan menggunakan alat peraga visual dan berlandaskan pada teori belajar sosial dari Albert Bandura

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

			dengan kondisi siswa, khususnya dalam hal penggunaan media visual sebagai alat bantu pembelajaran. peserta didik,	
6	Siti Hidayatun Nafsiah	Bimbingan Melalui Media Audio Visual terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri Sidomulyo Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan	memiliki kesamaan yang kuat dengan penelitian ini, terutama dari aspek pendekatan bimbingan konseling berbasis media visual untuk meningkatkan pemahaman anak berkebutuhan khusus terhadap pendidikan seks	perbedaan utama dari penelitian ini terletak pada jenis disabilitas subjek penelitian. Penelitian Nafsiah berfokus pada anak dengan autisme, sedangkan penelitian ni difokuskan pada anak tunarungu. Selain itu, media yang digunakan dalam penelitian Nafsiah adalah audio visual dalam bentuk tayangan atau gambar bersuara, sementara penelitian ini mengembangkan alat peraga visual interaktif berupa puzzle,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Seks

a. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan seks merupakan suatu proses pemberian informasi dan pembentukan pemahaman mengenai aspek biologis, psikologis, sosial, dan moral terkait seksualitas manusia, pendidikan seks adalah upaya sistematis untuk memberikan pemahaman kepada individu mengenai perkembangan fisik, fungsi reproduksi, hubungan antarjenis, serta norma-norma sosial dan agama yang mengatur perilaku seksual. Pendidikan ini bertujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan yang benar agar dapat mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab mengenai seksualitasnya.

Secara prinsip, pendidikan seks bertujuan untuk menanamkan pemahaman yang benar tentang perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, perubahan fisik selama masa pubertas, serta bagaimana menjaga kesehatan reproduksi. Selain itu, pendidikan seks juga berperan dalam memberikan perlindungan terhadap anak dengan mengajarkan mereka cara mengenali dan menghindari kekerasan seksual. Dengan pemahaman yang baik, anak diharapkan dapat mengurangi rasa malu atau takut terkait seksualitas, memahami batasan dalam pergaulan, serta menghindari perilaku yang berisiko seperti hubungan seksual di usia dini dan infeksi menular seksual.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lebih jauh, pendidikan seks tidak hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan etika dalam hubungan antara idividu. Pendidikan ini menanamkan pentingnya membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, pendidikan seks juga berkontribusi dalam membentuk sikap yang bertanggung jawab terhadap kehidupan berkeluarga, yang idealnya didasarkan pada prinsip kasih sayang dan saling melengkapi.[26]

Tak hanya itu menurut Hurlock Perkembangan seksual dapat dikatakan sebagai sesuatu perkembangan yang akan terjadi secara alamiah, hal tersebut dapat diaplikasikan dalam bentuk perilaku seksual berupa sentuhan fisik maupun hanya imajinasi saja, misalkan mencium, memeluk, ataupun membayangkan hal-hal yang bersifat porno atau dikatakan dapat menimbulkan rangsangan seksual. menurut Conger dalam Trisminuratri Kebanyakan manusia normal dapat menyeimbangkan antara perilaku seksual yang menjadi kebutuhan individu dengan tuntutan masyarakat. Namun lain halnya dengan mereka yang memiliki gangguan bagi para siswa sehingga proses pembelajaran seks pada siswa tuna grahita, dapat berjalan dengan lancar dan memudahkan guru dalam memberikan materi pembelajaran. Pembelajaran yang tidak menggunakan alat peraga akan mengakibatkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[26] Menurut Santrock (2007)

kejenuhan bagi para siswanya. Alat peraga pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alat permainan ”Celemek Seksualitas”. Celemek seksualitas yang dimodifikasi menjadi alat peraga. Dalam penelitian ini digunakan sebagai pembelajaran seksual pada usia pubertas.[27]

Pendidikan seks yang diberikan sejak usia dini hingga remaja memiliki beberapa tujuan utama, antara lain:

1. Membantu anak memahami perubahan fisik yang terjadi selama pertumbuhan dan pubertas.
2. Mencegah terjadinya kekerasan seksual dengan memberikan pemahaman tentang batasan diri.
3. Mengurangi stigma atau rasa malu terkait seksualitas dengan memberikan informasi yang sesuai usia.
4. Mencegah kehamilan di usia dini dengan memberikan edukasi mengenai konsekuensi dari aktivitas seksual.
5. Membangun kesadaran tentang pentingnya hubungan interpersonal yang sehat dan penuh rasa hormat.
6. Mengurangi keterlibatan remaja dalam perilaku seksual berisiko.
7. Mencegah penyebaran penyakit menular seksual melalui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[27] Gunarti, Gunarti, Octavia Octavia, And Ria Savitri. "Penggunaan Alat Peraga Celemek Seksualitas Dalam Pembelajaran Seks Bagi Siswa Tunagrahita Sedang (C. 1) Pada Masa Pubertas Di Skh. 01 Pembina Kabupaten Pandeglang 2023." Jim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah 8.4 (2023): 5296-5304.

pemahaman akan kesehatan reproduksi.

Dengan demikian, pendidikan seks memiliki peran krusial dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman yang sehat mengenai seksualitas, serta mampu menjaga diri dan bertindak secara bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan keluarga.[28]

b. Teknik Pendidikan Seks

Strategi pendidikan seks harus disesuaikan dengan tujuan, tingkat pemahaman anak, usia, serta permainan yang digunakan oleh pendidik. Pendidikan ini juga perlu mempertimbangkan budaya lokal agar tetap relevan dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama. Dalam budaya Jawa, pendidikan seks tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui simbol dan tata krama (unggah-ungguh) agar tetap sopan dan tidak vulgar. Seks dalam pandangan masyarakat Jawa dianggap sakral dan berperan dalam menjaga keharmonisan serta kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, penyampaian pendidikan seks dalam budaya ini dilakukan dengan pendekatan yang halus dan penuh makna.

Pendidikan seks dapat diberikan sejak anak berusia 0-5 tahun melalui berbagai strategi edukatif yang disesuaikan dengan kemampuan berpikir mereka. Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[28] Roqib, M. (2008). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *13*(2), 271-286.

a. Membantu anak merasa nyaman dengan tubuhnya sendiri.
b. Memberikan sentuhan dan pelukan untuk menunjukkan kasih sayang secara tulus.
c. Mengajarkan batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan di depan umum, seperti memakai pakaian setelah mandi dan memahami bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh atau dilihat orang lain.
d. Mengenalkan perbedaan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan pemahaman anak.
e. Memberikan penjelasan mengenai proses kehamilan dan kelahiran secara jujur dan mudah dipahami tanpa mitos seperti adik datang dari langit atau dibawa burung.
f. Membantu anak memahami fungsi tubuhnya dengan wajar agar tidak merasa malu atau bersalah terkait bentuk atau fungsi tubuhnya sendiri.
g. Mengajarkan nama-nama bagian tubuh yang benar, seperti vagina untuk alat kelamin perempuan dan penis untuk alat kelamin laki-laki, daripada menggunakan istilah lain yang dapat menimbulkan kebingungan.
h. Membantu anak memahami konsep privasi dan mengajarkan bahwa pembicaraan mengenai seksualitas bersifat pribadi.
i. Menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung agar anak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

merasa bebas bertanya kepada orang tua mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas.

j. Mengenalkan konsep susunan keluarga (nasab) untuk memahami hubungan sosial serta ajaran agama mengenai pergaulan laki-laki dan perempuan.

k. Membiasakan anak berpakaian sesuai dengan jenis kelaminnya, termasuk dalam ibadah, agar lebih memahami dan menghormati tubuhnya.

l. Dalam pelaksanaannya, pendidikan seks harus disampaikan dengan cara yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Pendidik dan orang tua harus mempertimbangkan cara penyampaian dan bahasa yang digunakan agar anak dapat memahami dengan baik tanpa merasa canggung atau bingung.[29]

c. Tempat Pendidikan Seks

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam perkembangan masyarakat modern, pendidikan agama, termasuk pendidikan seks, mengalami tantangan tersendiri. Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa generasi Muslim saat ini semakin sulit dikendalikan oleh tokoh agama dan ulama, meskipun memiliki pemahaman keagamaan yang cukup. Hal ini disebabkan oleh perubahan

[29] Adam Satria Gumilang "Pola Komunikasi Dalam Rangka Menjaga Solidaritas", 6 Https://Www.Jurnalkommas.Com/Docs/Jurnal D0215003.Pdf

pola belajar yang lebih mengandalkan media seperti koran, majalah, radio, televisi, dan internet dibandingkan dengan pembelajaran langsung di masjid atau majelis ilmu. Akibatnya, interaksi langsung antara guru dan murid berkurang, sehingga ikatan batin dan spiritual pun melemah. Generasi baru ini lahir dalam kondisi yang berbeda dari generasi sebelumnya, di mana referensi keilmuannya menjadi lebih bebas tanpa bimbingan langsung dari para pendidik agama. Fenomena ini kemudian melahirkan generasi yang disebut sebagai Muslim tanpa masjid, yang cenderung memiliki pemahaman agama secara individual tanpa keterikatan dengan komunitas keagamaan.[30]

Pendidikan seks bagi anak sejak dini idealnya diberikan oleh orang tua dan guru dengan berbasis pada nilai-nilai agama. Masjid, dalam konteks ini, bukan hanya sekadar tempat ibadah tetapi juga bisa menjadi pusat pendidikan, baik secara harfiah sebagai ruang ibadah di rumah maupun dalam arti lebih luas sebagai lembaga sosial keagamaan. Sejak kecil, anak-anak perlu dikenalkan dengan nilai-nilai agama dan norma sosial yang berkaitan dengan seksualitas agar mereka memiliki pemahaman yang benar dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Jika masjid difungsikan sebagai tempat pendidikan yang lebih luas, termasuk dalam memberikan pendidikan seks yang berbasis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[30] Masjid Yang Pernah Menyemai Keimanan Para Kader Saat Ini Mulai Kabur Perannya. Penjelasan Lebih Dalam Dapat Dikaji Buku Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*
(Bandung: Mizan, 2001), Hal. 127 – 134.

nilai spiritual, maka pembelajaran tersebut akan memiliki dampak yang lebih mendalam, baik secara moral maupun sosial.

Fidya menjelaskan bahwa perkembangan seksual anak sudah dimulai sejak mereka dilahirkan. Oleh sebab itu, pemberian pendidikan seks sebaiknya dimulai sejak usia dini, bahkan sejak anak berumur 0 hingga 3 tahun. Pendidikan ini tidak bisa disampaikan secara sekaligus, melainkan perlu diberikan secara bertahap dan menyesuaikan dengan fase perkembangan anak. Prosesnya dapat dimulai dari hal-hal kecil dan sederhana yang kemudian menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, peran orang tua serta pendidik sangat dibutuhkan untuk memastikan proses pembelajaran tersebut berjalan secara berkelanjutan dan sesuai kebutuhan anak."[31]

Dalam konteks penelitian ini, pendidikan seks bagi anak tunarungu juga perlu mendapatkan perhatian khusus. Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi melalui media konvensional, sehingga pendekatan pendidikan seks bagi mereka harus lebih interaktif dan berbasis visual. Oleh karena itu, penggunaan alat peraga permainan visual menjadi solusi dalam menyampaikan materi pendidikan seks dengan cara yang lebih efektif dan mudah dipahami. Selain itu, pendekatan berbasis nilai-nilai agama tetap harus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[31] Ismiulya, Fidya, Et Al. "Analisis Pengenalan Edukasi Seks Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6.5 (2022): 4276-4286.

diintegrasikan agar pendidikan seks tidak hanya mengajarkan aspek biologis, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika dalam pergaulan sosial.[32]

2. Pengendalian Perilaku Seksual

Masa remaja adalah masa ekplorasi seksual dan mulai mengintregasikan kedalam identitas diri, remaja yang memiliki dampak buruk pada bagian kognitif, emosi dan perilaku akan berakibat pada perbuatan perilaku seksual. Hurlock dalam terori kontrol diri mengungkapkan bahwa remaja dengan kemantangan emosi yang rendah akan mempengaruhi kestabilan diri sehingga mengakibatkan pengalaman emosi yang ekstream dan merasa mendepatkan tekanan secara terus menerus. Kematangan emosis demikian akan berakibat pada perilaku seksual yang tinggi, remaja dengan kematangan emosi yang rendah akan mudah melakukan percobaan dan keingintahuan terhadap seksualitas yang tidak terkontrol.[33]

Kontrol diri adalah kemampuan individu dalam menentukan perilakunya berdasarkan pada sandart yang berlaku seperti moral, nilai dan aturan masyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Kemampuan dalam melakukan kontrol diri yang terdapat pada diri seseorang diperlukan adanya pernana penting dari interaksi dengan orang lain dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[32] Sebagai Tawaran Alternatif, Baca Buku Penulis *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (Yogyakarta: Stain Press & Grafindo, 2005).
[33] Hana Haryani, *Perilaku Seksual Pranikah Remaja* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2023), 72.

lingkungannya agar membentuk kontrol diri yang matang, hal ini dibutuhkan karena ketika seorang diharuskan untuk memunculkan perilaku baru dan mempelajari perilaku tersebut dengan baik. Individu yang tidak memiliki kontrol diri yang rendah akan berperilaku dan betindak lebih terhadap hal-hal yang menyenankan dirinya termasuk dengan cara menyalurkan hasraat seksualnya.[34]

Kontrol diri dalam setiap diri seseorang tidaklah sama, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam pembentukannya, orang dengan kemampuan kontrol diri yang baik akan mengarahakan perilakunya, sebaliknya kontrol diri yang rendah akan berdampak pada ketidakmampuan untuk mematuhi perilaku dan tindakan, sehingga indivitu tidak akan menolak godaan dan implus. Kemampuan diri dalam melakukan kontrol terhadap perilaku seksual bisa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan ekternal. Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri adalah usia, seiring dengan bertambahnya usia, bertambah pula lingkungan yang mempengaruhinya, serta banyak pengalaman sosial, merespon ketidaksukaan, merespon kekecewaan, mengalami kegagalan dan belajar untuk mengendalikannya, sehingga kontrol diri dalam diri tersebut mulai terbentuk. Hal ini akan memengaruhi kepada kemampuan interlaktual dari indivitu tersebu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[34] Gunarti, Gunarti, Octavia Octavia, And Ria Savitri. "Penggunaan Alat Peraga Celemek Seksualitas Dalam Pembelajaran Seks Bagi Siswa Tunagrahita Sedang (C. 1) Pada Masa Pubertas Di Skh. 01 Pembina Kabupaten Pandeglang 2023." Jim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah 8.4 (2023): 5296-5304.

dalam melakukan kontrol diri. Sedankan faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri adalah keluarga dan lingkungan.[35]

Asumsi dasar dari teori belajar sosial adalah bahwa manusia memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mempelajari berbagai keterampilan, baik dalam bentuk sikap maupun perilaku. Salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran ini adalah bahwa pengalaman-pengalaman tak terduga sering kali menjadi sumber belajar yang paling efektif. Meskipun manusia dapat belajar melalui pengalaman langsung, sebagian besar pengetahuan dan keterampilan diperoleh melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain.

Albert Bandura, tokoh utama dalam pengembangan teori ini, menekankan bahwa pembelajaran sosial melibatkan aspek-aspek kognitif seperti proses berpikir, pemahaman, dan evaluasi. Ia menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan melalui penguatan *(reinforcement)* dan pembelajaran melalui peniruan *(observational learning)*. Di sisi lain, manusia juga memengaruhi lingkungannya melalui perilaku yang mereka tampilkan, yang kemudian dapat menghasilkan penguatan dan menciptakan peluang untuk diamati oleh orang lain. Hal ini dikenal sebagai *observational opportunity.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[35] Ramadona Dwi Marsela Dan Mamat Supriatna, "Innovative Counseling," 2019, 66–67.

Bandura menjelaskan bahwa kepribadian, lingkungan, dan perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi timbal balik yang terus-menerus antara faktor-faktor penentu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek-aspek seperti kognisi, persepsi, serta proses mental lainnya yang memengaruhi aktivitas manusia. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan di sekitar individu. Interaksi ini dikenal sebagai *reciprocal determinism*, yaitu pandangan bahwa manusia dapat memengaruhi nasibnya dengan mengontrol lingkungannya, namun pada saat yang sama juga dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan lingkungan tersebut.

Bandura sejalan dengan pandangan dasar behaviorisme yang menyatakan bahwa kepribadian dibentuk melalui proses belajar. Namun, ia menolak pandangan bahwa *conditioning* (pembiasaan) adalah proses mekanis yang membuat manusia menjadi partisipan pasif. Sebaliknya, Bandura berpendapat bahwa manusia adalah agen aktif yang secara sadar mencari dan memproses informasi dari lingkungan untuk mencapai hasil yang menguntungkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Albert Bandura menjelaskan bahwa proses pembelajaran melalui pengamatan *(observational learning)* melibatkan empat fase utama, yaitu:[36]

a. Fase Atensi (Perhatian)

[36] Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Fase pertama dalam pembelajaran pengamatan adalah memberikan perhatian terhadap model atau individu yang diamati. Keinginan untuk meniru perilaku seseorang biasanya didasarkan pada karakteristik model tersebut, seperti memiliki kekuasaan, keahlian, daya tarik, atau kualitas lain yang dianggap menarik oleh pengamat. Perhatian ini juga dipengaruhi oleh kebutuhan dan minat pribadi; semakin besar relevansi model dengan kebutuhan atau minat pengamat, maka semakin besar pula perhatian yang diberikan.

b. Fase Retensi (Penyimpanan dalam Memori)

Setelah memberikan perhatian, tahap selanjutnya adalah menyimpan informasi mengenai perilaku model ke dalam memori. Proses ini disebut retensi, di mana pengamat mengonversi perilaku yang diamati ke dalam bentuk simbol-simbol mental atau representasi kognitif yang dapat diingat. Informasi ini disimpan agar dapat digunakan kembali saat diperlukan, meskipun tidak langsung dipraktikkan saat itu juga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

c. Fase Reproduksi Motorik (Pelaksanaan Perilaku)

Pada tahap ini, individu berusaha mereproduksi atau menirukan perilaku yang telah diamati dan diingat. Proses ini mencakup kemampuan mengubah representasi mental menjadi tindakan nyata. Untuk bisa melakukannya dengan baik, seseorang memerlukan keterampilan motorik serta kapasitas fisik yang

memadai. Misalnya, seorang anak yang mengamati ayahnya mencangkul di ladang perlu memiliki kekuatan fisik yang cukup untuk mengangkat cangkul dan menirukan gerakan tersebut.

d. Fase Motivasi

Fase terakhir adalah motivasi, yaitu dorongan untuk benar-benar mempraktikkan perilaku yang telah diamati dan disimpan dalam memori. Tidak semua perilaku yang dipelajari melalui pengamatan akan langsung diterapkan; seseorang hanya akan melakukan tindakan tersebut jika memiliki alasan atau insentif yang cukup kuat. Misalnya, seorang anak mungkin akan meniru suatu perilaku jika mengetahui bahwa perilaku tersebut akan mendapatkan hadiah atau pujian. Sebaliknya, jika tidak ada motivasi, maka perilaku tersebut kemungkinan besar tidak akan ditiru.

3. Alat Peraga

a. Pengertian Alat Peraga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Alat peraga merupakan sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami suatu konsep secara lebih konkret dan mudah dipahami. Alat peraga dapat berbentuk model, gambar, diagram, atau benda nyata yang digunakan untuk menyajikan informasi secara visual, sehingga konsep yang disampaikan

dapat lebih mudah dicerna oleh peserta didik, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam dunia pendidikan, alat peraga memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama dalam menjelaskan materi yang bersifat abstrak agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Secara umum, alat peraga dalam dunia pendidikan dibagi menjadi beberapa jenis, di antaranya alat praktik, alat peraga, dan alat pendukung. Alat praktik adalah alat yang secara langsung dapat membentuk suatu konsep dalam pembelajaran, seperti termometer untuk memahami suhu dan panas. Sementara itu, alat peraga berfungsi untuk membantu siswa memahami konsep secara tidak langsung melalui model, carta, atau poster. Sedangkan alat pendukung berperan sebagai sarana tambahan dalam proses belajar mengajar, seperti papan tulis, proyektor, atau papan flanel. Ketiga jenis alat ini memiliki peran yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif.

Pada dasarnya, anak tunarungu lebih mudah memahami materi apabila disampaikan melalui media nyata atau visual yang dapat dilihat dan disentuh secara langsung. Dalam konteks pembelajaran pendidikan seks, konsep-konsep yang bersifat abstrak seperti organ reproduksi, cara menjaga diri, serta batasan sentuhan aman dan tidak aman akan lebih mudah dipahami apabila diperlihatkan melalui alat peraga yang konkret. Hal ini karena anak dengan hambatan pendengaran sering kali mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan verbal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penggunaan alat peraga visual, seperti puzzle animasi, tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk pengalaman belajar yang bermakna. Beberapa manfaat dari penggunaan alat peraga dalam pendidikan seks antara lain:

1. Menumbuhkan minat belajar siswa karena penyajian materi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.
2. Menjadikan materi abstrak tentang tubuh dan perilaku seksual lebih nyata dan mudah dimengerti oleh anak.
3. Membantu anak menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri melalui interaksi langsung dengan media pembelajaran.[37]

Dalam pembelajaran sains, misalnya, penggunaan alat peraga menjadi sangat penting karena banyak konsep yang sulit dipahami hanya dengan penjelasan verbal. Misalnya, untuk menjelaskan bagaimana proses pembiasan cahaya bekerja, guru dapat menggunakan kotak cahaya dan perangkat lensanya agar siswa dapat melihat secara langsung bagaimana cahaya bergerak dan berubah arah. Begitu pula dalam mata pelajaran lain, seperti geografi, di mana peta dan model tiga dimensi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[37] Nasaruddin, N. (2015). Media Dan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika. Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, 3(2), 21-30.

dapat membantu siswa memahami bentuk permukaan bumi dan berbagai fenomena alam secara lebih nyata.

Namun, penggunaan alat peraga tidak hanya terbatas pada bidang sains atau geografi, tetapi juga dapat diterapkan dalam mata pelajaran lain, termasuk pendidikan seks. Pendidikan seks adalah bagian penting dalam kurikulum yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, relasi sosial, dan perlindungan diri terhadap berbagai risiko yang berkaitan dengan seksualitas. Dalam penyampaiannya, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu, penggunaan alat peraga menjadi lebih esensial karena mereka memiliki keterbatasan dalam memahami informasi yang disampaikan secara verbal.

Anak tunarungu mengandalkan indera penglihatan sebagai sarana utama dalam menerima informasi, sehingga metode pembelajaran yang berbasis visual menjadi pilihan yang paling efektif. Dalam konteks pendidikan seks, alat peraga seperti kartu bergambar, boneka anatomi, atau media interaktif berbasis permainan dapat menjadi sarana yang membantu mereka memahami konsep tubuh, perbedaan gender, serta bagaimana menjaga diri dari potensi pelecehan. Penggunaan alat peraga ini memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga anak tunarungu lebih mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam penelitian ini, implementasi alat peraga visual dalam pendidikan seks bagi anak tunarungu di SLB Negeri Cindogo menjadi fokus utama. SLB sebagai lembaga pendidikan yang menangani anak berkebutuhan khusus memiliki tantangan tersendiri dalam menyampaikan materi-materi yang dianggap sensitif, seperti pendidikan seks. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus dalam menyampaikan materi ini agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa tunarungu. Penggunaan alat peraga dalam penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan komunikasi antara guru dan siswa, sehingga mereka dapat menerima informasi dengan lebih efektif.

Selain itu, penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan seks melalui alat peraga visual bagi anak tunarungu. Faktor pendukung dapat berupa kesiapan guru dalam menggunakan alat peraga, ketersediaan media pembelajaran yang sesuai, serta dukungan dari sekolah dan orang tua dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan seks. Sementara itu, faktor penghambat dapat meliputi kurangnya pemahaman guru tentang cara efektif dalam menggunakan alat peraga, keterbatasan fasilitas di sekolah, serta adanya stigma sosial yang menganggap pendidikan seks sebagai topik yang tabu

Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan seks ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

lebih baik bagi anak tunarungu. Guru-guru di SLB dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam menyusun strategi pengajaran yang lebih efektif, sementara pihak sekolah dapat mempertimbangkan pengadaan alat peraga yang lebih variatif agar materi pendidikan seks dapat disampaikan dengan lebih optimal.

Lebih dari itu, penelitian ini juga memiliki implikasi bagi para orang tua anak tunarungu. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan seks bagi anak-anak mereka, orang tua dapat lebih aktif dalam mendampingi anak dalam memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan seksualitas dan perlindungan diri. Hal ini penting mengingat anak tunarungu sering kali lebih rentan terhadap berbagai bentuk pelecehan karena keterbatasan mereka dalam berkomunikasi dan menyampaikan informasi jika mengalami hal yang tidak menyenangkan.

Dengan demikian, penggunaan alat peraga visual dalam pendidikan seks bagi anak tunarungu bukan hanya sekadar inovasi dalam metode pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi yang sangat penting dalam membantu mereka memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan tubuh, kesehatan, dan perlindungan diri. Implementasi yang tepat dari alat peraga ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memberikan manfaat jangka panjang bagi anak tunarungu dalam memahami dunia di sekitar mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

b. Nilai Dan Desain Alat Peraga

Alat peraga merupakan sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami suatu konsep secara lebih konkret dan mudah dipahami. Alat peraga dapat berbentuk model, gambar, diagram, atau benda nyata yang digunakan untuk menyajikan informasi secara visual, sehingga konsep yang disampaikan dapat lebih mudah dicerna oleh peserta didik, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam dunia pendidikan, alat peraga memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama dalam menjelaskan materi yang bersifat abstrak agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Secara umum, alat peraga dalam dunia pendidikan dibagi menjadi beberapa jenis, di antaranya alat praktik, alat peraga, dan alat pendukung. Alat praktik adalah alat yang secara langsung dapat membentuk suatu konsep dalam pembelajaran, seperti termometer untuk memahami suhu dan panas. Sementara itu, alat peraga berfungsi untuk membantu siswa memahami konsep secara tidak langsung melalui model, carta, atau poster. Sedangkan alat pendukung berperan sebagai sarana tambahan dalam proses belajar mengajar, seperti papan tulis, proyektor, atau papan flanel. Ketiga jenis alat ini memiliki peran yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif.

Dalam pembelajaran sains, misalnya, penggunaan alat peraga menjadi sangat penting karena banyak konsep yang sulit dipahami hanya dengan penjelasan verbal. Misalnya, untuk menjelaskan bagaimana

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

proses pembiasan cahaya bekerja, guru dapat menggunakan kotak cahaya dan perangkat lensanya agar siswa dapat melihat secara langsung bagaimana cahaya bergerak dan berubah arah. Begitu pula dalam mata pelajaran lain, seperti geografi, di mana peta dan model tiga dimensi dapat membantu siswa memahami bentuk permukaan bumi dan berbagai fenomena alam secara lebih nyata.

Namun, penggunaan alat peraga tidak hanya terbatas pada bidang sains atau geografi, tetapi juga dapat diterapkan dalam mata pelajaran lain, termasuk pendidikan seks. Pendidikan seks adalah bagian penting dalam kurikulum yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, relasi sosial, dan perlindungan diri terhadap berbagai risiko yang berkaitan dengan seksualitas. Dalam penyampaiannya, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu, penggunaan alat peraga menjadi lebih esensial karena mereka memiliki keterbatasan dalam memahami informasi yang disampaikan secara verbal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Anak tunarungu mengandalkan indera penglihatan sebagai sarana utama dalam menerima informasi, sehingga metode pembelajaran yang berbasis visual menjadi pilihan yang paling efektif. Dalam konteks pendidikan seks, alat peraga seperti kartu bergambar, boneka anatomi, atau media interaktif berbasis permainan dapat menjadi sarana yang membantu mereka memahami konsep tubuh, perbedaan gender, serta bagaimana menjaga diri dari potensi pelecehan. Penggunaan alat peraga

ini memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga anak tunarungu lebih mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan.

Dalam memilih alat peraga yang tepat, terdapat beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan agar alat tersebut dapat memberikan manfaat maksimal dalam proses pembelajaran. Pertama, aspek pedagogis, yaitu bagaimana alat tersebut dapat membantu guru menanamkan konsep yang diajarkan serta memperjelas pemahaman siswa. Kedua, aspek daya guna, yaitu sejauh mana alat dapat digunakan secara efektif dalam menjelaskan konsep tertentu dan apakah alat tersebut memerlukan alat tambahan lainnya. Ketiga, struktur alat, yaitu bagaimana alat dirancang agar mudah digunakan dan komponennya mudah diperoleh. Semakin mudah pengaturannya, semakin tinggi nilai dari alat tersebut.

Keempat, reliabilitas alat, yaitu seberapa konsisten alat memberikan hasil yang sama saat digunakan di berbagai kondisi. Kelima, bahan alat, yaitu kualitas material yang digunakan, apakah mudah pecah atau cukup tahan lama. Keenam, ukuran alat, yaitu apakah alat sesuai untuk penggunaan di kelas dan mudah ditempatkan. Ketujuh, bentuk alat, yaitu apakah alat tersebut menarik perhatian siswa dan memiliki desain yang rapi. Kedelapan, kepraktisan alat, yaitu kemudahan dalam penyimpanan dan pemindahan alat ke berbagai tempat. Kesembilan, reparasi alat, yaitu apakah alat mudah diperbaiki jika rusak dan apakah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

komponennya mudah didapat. Kesepuluh, keselamatan alat, yaitu apakah alat aman digunakan dan tidak memiliki risiko besar terhadap pengguna.

Dalam Penelitian ini berfokus pada penerapan alat peraga visual dalam pendidikan seks bagi anak tunarungu di SLB Negeri Cindogo. Sebagai sekolah yang menangani siswa berkebutuhan khusus, SLB menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi sensitif seperti pendidikan seks. Oleh karena itu, diperlukan metode yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa tunarungu. Penggunaan alat peraga dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi hambatan komunikasi antara guru dan siswa, sehingga informasi dapat disampaikan dengan lebih jelas dan mudah dipahami.

Selain itu, penelitian ini juga menelusuri berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan pendidikan seks melalui alat peraga visual bagi anak tunarungu. Faktor pendukung mencakup kesiapan guru dalam menggunakan alat peraga, ketersediaan media pembelajaran yang sesuai, serta dukungan dari sekolah dan orang tua dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan seks. Di sisi lain, faktor penghambat meliputi keterbatasan pemahaman guru mengenai penggunaan alat peraga secara efektif, minimnya fasilitas di sekolah, serta adanya anggapan di masyarakat yang masih menganggap pendidikan seks sebagai sesuatu yang tabu.

Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan seks ini, diharapkan penelitian ini dapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih baik bagi anak tunarungu. Guru-guru di SLB dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam menyusun strategi pengajaran yang lebih efektif, sementara pihak sekolah dapat mempertimbangkan pengadaan alat peraga yang lebih variatif agar materi pendidikan seks dapat disampaikan dengan lebih optimal.

Lebih dari itu, penelitian ini juga memiliki implikasi bagi para orang tua anak tunarungu. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan seks bagi anak-anak mereka, orang tua dapat lebih aktif dalam mendampingi anak dalam memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan seksualitas dan perlindungan diri. Hal ini penting mengingat anak tunarungu sering kali lebih rentan terhadap berbagai bentuk pelecehan karena keterbatasan mereka dalam berkomunikasi dan menyampaikan informasi jika mengalami hal yang tidak menyenangkan.

Dengan demikian, penggunaan alat peraga visual dalam pendidikan seks bagi anak tunarungu bukan hanya sekadar inovasi dalam metode pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi yang sangat penting dalam membantu mereka memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan tubuh, kesehatan, dan perlindungan diri. Implementasi yang tepat dari alat peraga ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memberikan manfaat jangka panjang bagi anak tunarungu dalam memahami dunia di sekitar mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

c. Desain Alat Peraga

Desain dapat diartikan sebagai hasil pemikiran yang diwujudkan dalam bentuk lisan, tulisan, atau gambar. Proses mendesain alat mencakup penciptaan, perancangan, serta modifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan seks bagi anak tunarungu, mendesain alat peraga berarti menciptakan media yang mampu menyampaikan informasi dengan lebih jelas melalui visualisasi yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak dengan keterbatasan pendengaran. Pembuatan alat peraga sendiri merupakan proses perakitan komponen yang telah dirancang sebelumnya, baik melalui pembuatan secara mandiri maupun dengan memanfaatkan bahan yang sudah tersedia. Oleh karena itu, alat peraga yang digunakan dalam pendidikan seks bagi anak tunarungu tidak harus sepenuhnya dibuat dari awal, tetapi dapat berupa modifikasi dari alat yang sudah ada agar lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Alat peraga dalam pembelajaran memiliki peran penting, terutama dalam mempermudah pemahaman konsep yang diajarkan. Menurut Piaget, pembelajaran yang efektif melibatkan pengalaman langsung melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam hal ini, alat peraga memungkinkan siswa tidak hanya mendengar (bagi yang memiliki sisa pendengaran), tetapi juga melihat, meraba, dan mengalami secara langsung konsep yang diajarkan. Ketika alat peraga digunakan dalam pendidikan seks bagi anak tunarungu, konsep-konsep yang mungkin sulit

dipahami secara verbal dapat dijelaskan melalui gambar, model interaktif, atau permainan visual. Sebagai contoh, jika guru menjelaskan tentang bagian tubuh manusia dan fungsinya dalam konteks pendidikan seks, alat peraga dapat membantu anak memahami dengan lebih baik dibandingkan hanya menggunakan penjelasan lisan atau tulisan.

Selain itu, alat peraga juga membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih efektif. Tidak semua guru memiliki keterampilan menggambar atau menjelaskan secara verbal dengan sangat jelas, terutama kepada anak tunarungu yang mengandalkan visualisasi dalam memahami informasi. Oleh karena itu, keberadaan alat peraga yang sudah didesain sesuai kebutuhan akan sangat membantu dalam proses belajar-mengajar. Misalnya, dalam menjelaskan perubahan tubuh saat pubertas, guru dapat menggunakan model atau ilustrasi tiga dimensi yang menunjukkan perubahan fisik laki-laki dan perempuan secara lebih konkret.

Penggunaan alat peraga juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi ekstrinsik yang berasal dari faktor luar dan motivasi intrinsik yang muncul dari dalam diri individu, menurut Piaget Dalam pendidikan seks bagi anak tunarungu, alat peraga dapat menumbuhkan motivasi intrinsik dengan membangkitkan rasa ingin tahu dan minat belajar siswa. Ketika anak dapat melihat dan memegang alat peraga yang menarik, mereka akan lebih antusias untuk belajar dan memahami materi yang diajarkan. Ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

lebih efektif dibandingkan hanya menggunakan metode ceramah atau tulisan yang mungkin sulit dipahami oleh anak dengan keterbatasan pendengaran.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran juga dapat ditingkatkan melalui penggunaan alat peraga. Dengan adanya alat bantu visual yang interaktif, anak tunarungu dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan dan terdorong untuk bertanya serta mengeksplorasi lebih lanjut. Misalnya, dalam pembelajaran tentang kebersihan organ reproduksi, siswa dapat diberikan alat peraga berupa gambar interaktif atau model yang dapat mereka pelajari secara langsung. Hal ini akan membantu mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai pendengar atau pengamat pasif.

Lebih dari itu, alat peraga juga berperan dalam membangun kerja sama antara guru dan siswa. Proses pembuatan atau pemanfaatan alat peraga yang melibatkan siswa dapat meningkatkan keterampilan mereka serta mempererat hubungan antara guru dan siswa. Jika anak dilibatkan dalam pembuatan alat peraga sederhana, mereka tidak hanya memahami konsep pendidikan seks lebih baik, tetapi juga mengembangkan kreativitas dan keterampilan psikomotoriknya. Seperti yang dikatakan oleh Bruner pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara aktif akan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dibandingkan hanya menerima informasi secara pasif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dengan demikian, desain dan penggunaan alat peraga dalam pendidikan seks bagi anak tunarungu bukan hanya sekadar alat bantu, tetapi menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran. Alat ini membantu siswa memahami konsep yang kompleks, meningkatkan motivasi belajar, mendorong keaktifan dalam kelas, serta mempererat hubungan antara guru dan siswa. Oleh karena itu, dalam implementasi pendidikan seks bagi anak tunarungu, pemilihan dan desain alat peraga harus dilakukan dengan mempertimbangkan aspek visual, interaktif, serta relevansi dengan kebutuhan anak agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.[38]

4. Hakikat Ketunarunguan

a. Pengertian Tunarungu

Secara fisik, anak tunarungu tidak memiliki perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan anak dengar. Namun, hambatan komunikasi menjadi ciri utama yang membedakan mereka, terutama saat berkomunikasi secara lisan. Anak tunarungu sering kali berbicara tanpa suara, dengan artikulasi yang kurang jelas, atau bahkan tidak berbicara sama sekali dan lebih mengandalkan bahasa isyarat. Kesulitan ini menyebabkan munculnya persepsi bahwa tunarungu hanya mengalami gangguan pendengaran yang membuat mereka tidak dapat berbicara.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[38] Sulistyani, Nurul Hidayati Dyah. "Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Menggunakan Media Pocket Book Dan Tanpa Pocket Book Pada Materi Kinematika Gerak Melingkar Kelas X." (2012).

Persepsi ini membuat ketunarunguan dianggap sebagai disabilitas yang lebih ringan dibandingkan ketunaan lain seperti tunanetra atau tunadaksa. Padahal, ketunarunguan adalah gangguan yang signifikan karena dapat mengakibatkan keterbatasan pengalaman dan keterasingan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Ketunarunguan dapat membatasi dunia pengalaman seseorang dan mengurangi akses terhadap informasi yang diperlukan untuk perkembangan kognitif. Karena pengalaman sensorik berkurang, anak tunarungu mengalami ketidakseimbangan dalam proses psikologis secara keseluruhan. Kehilangan fungsi pendengaran juga berdampak pada integrasi dan fungsi indera lainnya, yang akhirnya menciptakan pola persepsi, konsepsi, imajinasi, dan pemikiran yang berbeda dibandingkan anak dengar. Selain itu, ketunarunguan tidak hanya mencakup kehilangan pendengaran total, tetapi juga mencakup berbagai tingkatan, mulai dari ringan, sedang, berat, hingga sangat berat. Seseorang dikategorikan sebagai tuli apabila kehilangan pendengarannya sangat berat sehingga tidak dapat memahami pembicaraan orang lain, baik dengan maupun tanpa alat bantu dengar. Sementara itu, seseorang yang mengalami gangguan pendengaran dengan tingkat lebih rendah disebut sebagai kurang dengar. Akibat dari gangguan pendengaran ini, anak tunarungu akan menghadapi hambatan dalam perkembangan kognitif seperti yang dijelaskan dalam teori perkembangan anak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam konteks pembelajaran, indera memiliki kemampuan untuk saling menggantikan. Jika salah satu indera tidak berfungsi dengan baik, maka indera lainnya akan mengambil alih sebagian perannya. Dalam kasus anak tunarungu, penglihatan menjadi alat utama dalam menerima informasi, menggantikan peran pendengaran. Meskipun demikian, penglihatan tidak dapat sepenuhnya menggantikan keunggulan fungsi pendengaran dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan visual menjadi kunci dalam pendidikan anak tunarungu.

Ketunarunguan juga berdampak pada kemampuan kognitif anak. Beberapa temuan menunjukkan bahwa kemampuan verbal anak tunarungu lebih rendah dibandingkan anak dengar, sementara kecerdasan performa mereka relatif sama. Selain itu, daya ingat jangka pendek anak tunarungu lebih rendah, terutama dalam mengolah informasi yang bersifat berurutan. Namun, dalam pemrosesan informasi yang disampaikan secara simultan, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara anak tunarungu dan anak dengar. Adapun dalam hal daya ingat jangka panjang, prestasi akademik anak tunarungu cenderung lebih rendah dibandingkan anak dengar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu memiliki tantangan besar dalam menerima dan memahami informasi, terutama yang bersifat verbal. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, pendekatan berbasis visual sangat diperlukan agar mereka dapat memahami konsep dengan lebih baik. Dalam konteks

pendidikan seks bagi anak tunarungu, alat peraga menjadi solusi efektif untuk mengatasi hambatan komunikasi yang mereka alami. Karena anak tunarungu lebih mengandalkan indera penglihatan dalam memahami informasi, alat peraga visual mampu membantu mereka memahami konsep-konsep abstrak yang sulit dijelaskan secara verbal.

Misalnya, dalam pembelajaran mengenai perubahan tubuh saat pubertas, alat peraga berupa gambar interaktif, model tiga dimensi, atau permainan visual dapat memberikan pemahaman yang lebih konkret dibandingkan hanya menggunakan penjelasan lisan atau teks tertulis. Selain itu, penggunaan alat peraga dapat meningkatkan daya ingat anak tunarungu terhadap informasi yang mereka pelajari, karena informasi visual lebih mudah diingat dibandingkan informasi verbal yang sulit mereka pahami. Dengan demikian, desain dan implementasi alat peraga dalam pendidikan seks bagi anak tunarungu bukan hanya sekadar alat bantu, tetapi merupakan bagian integral dalam pembelajaran yang efektif dan inklusif bagi mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Gangguan pendengaran pada anak bisa muncul karena berbagai faktor, seperti adanya kelainan genetik, infeksi yang dialami ibu saat hamil (misalnya cacar air), kesulitan saat proses persalinan, atau akibat dari penyakit yang menyerang di masa kanak-kanak seperti gondongan dan cacar. Namun, saat ini banyak kasus gangguan pendengaran dapat dicegah melalui imunisasi yang dirancang untuk melindungi anak dari infeksi penyebab gangguan.

Beberapa gejala awal yang dapat menjadi petunjuk adanya gangguan pendengaran antara lain: anak cenderung memiringkan kepala atau lebih sering menggunakan satu sisi telinga saat mendengar, tidak memahami lawan bicara ketika tidak melihat wajahnya, kesulitan mengikuti instruksi, kerap meminta pengulangan saat diajak bicara, keliru dalam melafalkan kata atau nama baru, hingga menunjukkan sikap enggan terlibat dalam diskusi kelompok atau kelas Anita.[39]

b. Karakteristik Ketunarunguan

Kognisi merupakan aspek penting dalam perkembangan individu, terutama dalam hal pemerolehan dan pemrosesan informasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kognisi diartikan sebagai kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan, termasuk kesadaran dan perasaan, serta usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman pribadi. Selain itu, kognisi juga mencakup proses pengenalan dan penafsiran lingkungan oleh seseorang serta hasil dari pemerolehan pengetahuan yang diperoleh selama proses belajar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jean Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak terbagi dalam empat tahapan utama. Pertama, periode sensorimotor yang terjadi sejak lahir hingga usia dua tahun, di mana anak mulai memahami dunia melalui interaksi langsung dengan lingkungannya. Kedua, periode praoperasional yang berlangsung pada usia dua hingga tujuh tahun, di

[39] Rahmah, F. N. "Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. Quality, 6 (1), 1." 2018,

mana anak mulai menggunakan simbol untuk mewakili objek, tetapi masih terbatas dalam berpikir secara logis. Selanjutnya, pada usia tujuh hingga sebelas tahun, anak memasuki tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir secara logis tentang kejadian nyata tetapi masih kesulitan dalam memahami konsep yang abstrak. Terakhir, pada periode operasional formal, yang terjadi sekitar usia sebelas hingga lima belas tahun, anak mulai mampu berpikir abstrak dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan serta konsekuensi dari suatu tindakan.

Anak tunarungu menghadapi berbagai tantangan dalam perkembangan kognitifnya karena keterbatasan dalam akses informasi verbal. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kognitif mereka adalah bagaimana mereka menanggapi kejadian-kejadian di lingkungan sekitar. Interaksi dengan lingkungan sangat penting karena pengalaman langsung membantu anak memahami berbagai konsep yang ada di sekelilingnya. Selain itu, efek dari kejadian-kejadian yang dialami juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak tunarungu. Ketidakmampuan untuk mendengar menyebabkan mereka mengalami keterbatasan dalam mengakses informasi yang biasanya diperoleh melalui komunikasi verbal. Akibatnya, anak tunarungu cenderung lebih mengandalkan indera penglihatan untuk memahami dunia sekitarnya.

Keterbatasan akses terhadap bahasa lisan juga menyebabkan anak tunarungu mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

berpikir mereka. Karena bahasa memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, anak tunarungu yang tidak mendapatkan dukungan dalam komunikasi berbasis visual sering kali mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitifnya.

Selain itu, anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam memahami informasi yang bersifat abstrak. Konsep-konsep yang tidak dapat langsung diamati atau dialami secara nyata sering kali sulit mereka pahami. Oleh karena itu, pembelajaran bagi anak tunarungu harus menekankan penggunaan alat peraga visual yang dapat membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Dalam konteks pendidikan seks bagi anak tunarungu, alat peraga visual menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membantu mereka memahami perubahan tubuh dan konsep-konsep lain yang berkaitan dengan perkembangan diri. Penggunaan gambar, model tiga dimensi, dan permainan interaktif dapat mempermudah anak tunarungu dalam memahami materi yang diajarkan.

Dengan pendekatan pembelajaran yang tepat, anak tunarungu dapat mengembangkan kemampuan berpikir mereka secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang berbasis visual agar mereka dapat memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih efektif dan dapat mengatasi hambatan dalam perkembangan kognitifnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

c. Karakteristik di Bidang Bahasa

Ketunarunguan dikategorikan sebagai gangguan bahasa spesifik yang berdampak pada kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui bahasa lisan maupun tulisan. Kesulitan ini juga menyebabkan hambatan dalam memahami ungkapan orang lain. Anak tunarungu mengalami gangguan dalam kemampuan ekspresif dan reseptif bahasa, termasuk dalam memproses dan memproduksi ujaran seperti fonologi, semantik, sintaksis, dan morfologi. Hambatan tersebut mempengaruhi pemahaman mereka terhadap makna komunikasi sosial dan pragmatik, sehingga berdampak pada perkembangan interaksi sosial mereka.

Anak tunarungu cenderung memiliki keterbatasan dalam perbendaharaan kata (kosakata), mengalami gangguan dalam berbicara, serta dalam penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor visual dan emosional. Teori pemerolehan bahasa menyebutkan bahwa setiap manusia memiliki perangkat bawaan untuk menguasai bahasa melalui *Language Acquisition Device (LAD).* Namun, dalam kasus anak tunarungu, keterbatasan sensoris menghambat pemerolehan bahasa secara alami. Mereka tidak bisa memperoleh bahasa secara spontan melalui pendengaran seperti anak-anak dengar, sehingga perkembangan bahasa mereka cenderung lebih lambat.

Faktor lingkungan juga memiliki peran penting dalam pemerolehan bahasa anak tunarungu. Anak-anak memperoleh bahasa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

bukan hanya karena faktor bawaan, tetapi juga karena adanya stimulasi dari lingkungan sekitarnya. Tanpa interaksi yang cukup dengan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa, anak tunarungu akan mengalami hambatan lebih besar dalam memperoleh dan menggunakan bahasa dibandingkan anak dengar. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua, guru, dan komunitas sangat berperan dalam membentuk kemampuan bahasa anak tunarungu agar mereka dapat berkomunikasi secara lebih efektif.

Ketidakmampuan mendengar menyebabkan anak tunarungu tidak dapat memperoleh bahasa secara alami seperti anak dengar. Mereka hanya bisa menangkap informasi dari lingkungan melalui indera visual dan taktil. Akibatnya, mereka mengalami keterbatasan dalam penguasaan bahasa verbal. Para ahli berpendapat bahwa bahasa verbal merupakan bentuk komunikasi yang paling tinggi dan khas pada manusia, sehingga penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran anak tunarungu. Namun, proses pembelajaran bahasa bagi mereka membutuhkan strategi yang berbeda dari anak-anak dengar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Untuk membantu anak tunarungu memperoleh bahasa, berbagai strategi pembelajaran telah dikembangkan. Salah satu strategi yang umum digunakan adalah strategi konvensional yang mengandalkan metode latihan berulang (tubian) dan komunikasi nonverbal seperti bahasa isyarat. Namun, strategi ini sering dianggap kurang efektif karena hanya berfokus pada repetisi tanpa mempertimbangkan kebutuhan

khusus anak tunarungu. Oleh karena itu, perlu dikembangkan strategi pembelajaran yang lebih menyesuaikan dengan karakteristik anak tunarungu agar mereka dapat memahami dan menggunakan bahasa secara lebih optimal.

d. Perkembangan Bahasa dan Ketunarunguan

Ketika seorang anak mendengar secara alami, ia memperoleh bahasa melalui serangkaian proses yang tidak disadari. Gleason dkk menjelaskan bahwa bayi lahir dengan kemampuan unik dalam berkomunikasi dan memahami bahasa. Mereka dapat mengekstrapolasi tata bahasa tanpa perlu diajarkan atau dikoreksi secara langsung. Proses ini dikenal sebagai pemerolehan bahasa, di mana seorang anak mulai dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Purwo menegaskan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses bawah sadar, di mana seseorang tidak menyadari bahwa dirinya tengah memperoleh bahasa, tetapi hanya sadar bahwa ia menggunakannya untuk berkomunikasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kemampuan bahasa sangat menentukan cara seseorang berpikir dan memahami dunia. Ludwig Wittgenstein dalam Suriasumantri mengatakan, Batas bahasaku adalah batas duniaku. Ini berarti tanpa bahasa, manusia akan mengalami kesulitan dalam berpikir secara sistematis dan teratur. Namun, bagaimana dengan anak tunarungu yang mengalami hambatan dalam mendengar? Apakah mereka harus menghadapi kendala besar dalam mengembangkan kemampuan

berbahasa dan berkomunikasi? Banyak asumsi menyatakan bahwa anak tunarungu tidak mengalami perkembangan bahasa seperti anak dengar. Oleh karena itu, perkembangan bahasa mereka harus diciptakan dan dikembangkan dengan metode yang sesuai.

Perkembangan bahasa anak dengar berjalan secara teratur, dimulai dari suara meraban, kata-kata sederhana, hingga kalimat yang semakin kompleks. Para ahli nativisme bahkan berpendapat bahwa perkembangan bahasa semata-mata dipengaruhi oleh faktor biologis yang sudah ada sejak lahir. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa tidak hanya bergantung pada faktor bawaan, tetapi juga lingkungan dan pengalaman. Jika seorang anak terus mendapatkan stimulasi bahasa sejak dini, perkembangan bahasanya akan lebih optimal.

Chomsky, sebagaimana dikutip oleh Paul dan Jackson dalam Hartotanojo mengemukakan bahwa anak sering melakukan overgeneralization dalam perkembangan bahasanya. Misalnya, seorang anak yang pertama kali melihat daun jatuh mungkin mengatakan, Saya menemukan daun dari burung, atau ketika melihat botol, ia berkata, Tolong bukakan atap botol. Hal ini terjadi karena anak menghubungkan pengalaman barunya dengan konsep yang sudah ia ketahui. Di Indonesia, fenomena serupa juga ditemukan, misalnya ketika seorang anak melihat anjing dan bertanya, Apakah ini anjing laki-laki atau perempuan?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Meskipun kalimatnya tidak tepat, penggunaan pola bahasa seperti ini dianggap wajar dalam tahap perkembangan anak.

Dalam perkembangan bahasa anak dengar, Myklebust dalam Bunawan menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa dimulai dari indera pendengaran. Anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya. Mereka tidak diajarkan kata-kata secara langsung, tetapi memahami makna kata melalui pengalaman dan asosiasi dengan simbol bahasa yang mereka dengar. Proses ini membentuk bahasa batin *(inner language)*, yang kemudian berkembang menjadi bahasa reseptif (pemahaman bahasa) sebelum akhirnya berubah menjadi bahasa produktif (kemampuan berbicara). Seiring waktu, saat anak mulai belajar membaca dan menulis, indera penglihatan juga mulai berperan dalam perkembangan bahasanya.

Sejak lahir, seorang ibu secara alami berkomunikasi dengan bayinya, merespons tangisan, suara meraban, dan ungkapan-ungkapan yang belum sempurna. Hanya ibu yang mampu memahami makna dari ungkapan bayi tersebut, dan ia akan menanggapi setiap ekspresi anaknya. A. van Uden menyebut perilaku ini sebagai *the seizing method* dan *playing of a double* part, yang berarti ibu menangkap dan merespons setiap ungkapan anaknya dengan berperan sebagai dirinya sendiri sekaligus sebagai anaknya. Interaksi ini menjadi dasar pemerolehan bahasa bagi anak dengar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Berbeda dengan anak dengar, anak tunarungu tidak bisa memperoleh bahasa secara alami melalui pendengaran. Mereka hanya dapat memahami dunia melalui indera visual dan taktil, sehingga pemerolehan bahasa mereka sangat bergantung pada metode yang digunakan dalam pembelajaran. Jika tidak ada strategi yang tepat, anak tunarungu akan mengalami hambatan besar dalam perkembangan bahasa. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam pengajaran bahasa bagi anak tunarungu harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Dalam pembelajaran bahasa untuk anak tunarungu, metode konvensional sering kali digunakan, seperti latihan pengulangan (drill) dan bahasa isyarat. Namun, metode ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada repetisi tanpa mempertimbangkan cara kerja otak anak tunarungu dalam memahami bahasa. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang lebih efektif perlu diterapkan agar anak tunarungu dapat memperoleh bahasa dengan lebih optimal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pendekatan *Maternal Reflective Method* (MMR) menjadi salah satu strategi yang dianggap lebih efektif dalam mengajarkan bahasa kepada anak tunarungu. Pendekatan ini menekankan pada komunikasi interaktif dan pembelajaran tata bahasa yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif anak. Dengan strategi yang tepat dan dukungan dari lingkungan, anak tunarungu memiliki peluang yang lebih besar untuk

mengembangkan keterampilan berbahasa mereka dan berkomunikasi secara lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari.[40]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[40] Bintoro, T. (2011). Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, *23*(Xiv), 259570.Hal 24-27

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam sesuai dengan kondisi nyata di lapangan tanpa melakukan intervensi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, serta pemahaman subjek penelitian dalam konteks yang alami. Fokus utama penelitian ini adalah mengamati serta menganalisis implementasi pendidikan seks melalui alat peraga visual bagi anak tunarungu di SLB Negeri Cindogo.

Jenis penelitian yang digunakan adalah diskriptif kualitatif. Diskriptif kualitatif sangat sesuai untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan "apa" dan "bagaimana" suatu fenomena terjadi dalam konteks tertentu. Dalam penelitian ini, deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara rinci proses implementasi pendidikan seks melalui alat peraga visual di SLB Negeri Cindogo. Penelitian ini mengkaji bagaimana alat peraga visual digunakan dalam pembelajaran serta dampaknya terhadap pemahaman siswa tunarungu terkait pendidikan seks. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas alat peraga visual dalam menyampaikan materi yang dianggap sensitif bagi anak berkebutuhan khusus.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Cindogo, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki jumlah siswa tunarungu cukup signifikan. Dalam pembelajaran, anak tunarungu menghadapi hambatan dalam memahami informasi secara verbal, sehingga diperlukan strategi khusus dalam menyampaikan materi yang bersifat abstrak, termasuk pendidikan seks. Selain itu, keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki keahlian khusus dalam mengajarkan pendidikan seks kepada anak tunarungu menjadi salah satu tantangan yang dihadapi sekolah ini. Faktor sosial dan budaya di lingkungan sekitar juga memengaruhi bagaimana pendidikan seks diterima, karena masih adanya anggapan bahwa topik ini adalah hal yang tabu untuk diajarkan sejak dini. Oleh karena itu, SLB Negeri Cindogo dipilih sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji bagaimana implementasi alat peraga visual dapat membantu siswa tunarungu memahami materi pendidikan seks secara lebih efektif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Subyek Penelitian

Adapun subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber informan yang memiliki peran dalam memberikan data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan

dan pengalaman relevan dengan topik penelitian.[41] Tak hanya itu, teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.[42] Teknik ini digunakan untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang akurat dan mendalam mengenai implementasi pendidikan seks melalui alat peraga visual bagi anak tunarungu di SLB Negeri Cindogo.

Adapun kriteria subyek penelitian guru yang dipilih sebagai berikut:

1) Berstatus sebagai guru kelas tetap di SLB Negeri Cindogo Bondowoso.
2) Mengampu langsung kelas Hamster yang terdiri dari siswa tunarungu.
3) Memiliki pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun di lingkungan anak berkebutuhan khusus.
4) Memahami karakteristik anak tunarungu dan memiliki kemampuan dalam menggunakan media visual sebagai alat bantu pembelajaran.
5) Terlibat langsung dalam proses pembelajaran pendidikan seks dengan menggunakan media puzzle.
6) Mampu berkomunikasi dengan siswa melalui bahasa isyarat dan pendekatan empatik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

---

[41] Ria, Kumara Agus. "Metode Penelitian Kualitatif." *Buku Ajar Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta* (2018).

[42] Abdussamad, H. Zuchri, And M. Si Sik. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Syakir Media Press, 2021.

7) Memiliki latar belakang pendidikan luar biasa
8) Berpengalaman dalam pengelolaan pendidikan khusus dan pengembangan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus.
9) Memiliki kewenangan dalam perencanaan, pengawasan, dan pemberian dukungan terhadap pelaksanaan program pendidikan seks di sekolah.

Adapun kriteria subyek penelitian terhadap sasaran siswa yang dipilih sebagai berikut:

1) Merupakan siswa penyandang tunarungu yang terdaftar aktif di SLB Negeri Cindogo
2) Berusia antara 10–13 tahun
3) Memiliki hambatan pendengaran sejak lahir atau sejak usia dini
4) Mampu mengikuti pembelajaran dengan bantuan media visual dan bahasa isyarat
5) Dapat memahami instruksi sederhana dari guru dan menunjukkan respons perilaku terhadap stimulus pembelajaran
6) Berperilaku cukup aktif dan pernah menunjukkan kecenderungan perilaku menyentuh tubuh sendiri atau orang lain tanpa memahami batasan (sebelum diberikan intervensi pendidikan seks).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

D. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk memperoleh informasi yang relevan dengan implementasi pendidikan seks melalui alat peraga permainan visual bagi anak tunarungu di SLB Negeri Cindogo. Berikut adalah teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. **Observasi**

   Teknik observasi dilakukan dengan turun langsung ke lapangan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas tunarungu SLB Negeri Cindogo. Peneliti menggunakan metode observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat dalam pengamatan tetapi tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Fokus observasi mencakup cara siswa memahami materi pendidikan seks melalui alat peraga visual, interaksi siswa dengan alat peraga, serta respon guru dalam menyampaikan materi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sering dimanfaatkan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi langsung dari subjek yang diteliti. Teknik ini dinilai efektif dalam menggali pendapat, pengalaman, maupun pemahaman responden, khususnya dalam konteks pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu. Proses wawancara memerlukan waktu yang tidak singkat dan membutuhkan pendekatan yang tepat, karena melibatkan komunikasi langsung antara peneliti dan informan. Berbeda dengan angket yang hanya menuntut jawaban tertulis, wawancara memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi informasi secara lebih dalam melalui interaksi dua arah, yang sangat penting dalam memahami implementasi media visual dalam pembelajaran pendidikan seks bagi anak tunarungu.[43]

Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan informan yang terlibat langsung dalam penelitian ini. Peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang relevan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai efektivitas penggunaan alat peraga visual dalam pendidikan seks. Wawancara dilakukan dengan guru-guru di SLB Negeri Cindogo, yang mengajar siswa tunarungu atau wali kelas di kelas Hamster, untuk mengetahui pengalaman mereka dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[43] Nina Siti Salmania Siregar "Metode Dan Teknik Wawancara" (2002).

mengajarkan pendidikan seks dan efektivitas alat peraga visual.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bukti-bukti visual berupa foto atau video yang mendukung hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi mencakup gambar aktivitas pembelajaran menggunakan alat peraga visual, perkembangan pemahaman siswa selama proses pembelajaran, serta kondisi kelas dan fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap berikut:[44]

a) Pengumpulan Data, Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait implementasi pendidikan seks melalui alat peraga visual bagi anak tunarungu di SLB Negeri Cindogo.

b) Kondensasi Data, Data yang telah dikumpulkan kemudian direduksi dengan cara memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, menghilangkan data yang tidak diperlukan, serta menyusun data dalam kategori tertentu seperti efektivitas alat peraga, respon siswa, dan kendala yang dihadapi guru.

c) Penyajian Data, Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[44] Saleh, Sirajuddin. "Analisis Data Kualitatif." (2017).

bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman. Penyajian data mencakup hasil observasi, kutipan wawancara, serta dokumentasi pendukung.

d) Penarikan Kesimpulan, Berdasarkan hasil analisis, peneliti menarik kesimpulan tentang implementasi pendidikan seks melalui alat peraga visual, efektivitasnya terhadap pemahaman siswa tunarungu, serta faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan program ini**.**

F. Keabsahan Data

Keabsahan data atau validitas data yang menentukan peneliti memiliki data valid untuk memenuhi standart ilmiah. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai acuan untuk menguji keabsahan data yang ditemukan di lapangan karena triangulasi data dapat memastikan kebenaran dan keandalan dari data yang dikumpulkan.[45] Penelitian ini menerapkan teknik tersebut, diantaranya sebagai berikut:

Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk memvalidasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui beberapa metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.[46]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[45] Abdussamad, H. Zuchri, And M. Si Sik. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Syakir Media Press, 2021.
[46] Habsy, Bakhrudin All. "Seni Memehami Penelitian Kuliatatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur." *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1.2 (2017): 90-100.

a. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana pendidikan seks diterapkan melalui alat peraga permainan visual di kelas. Observasi ini juga bertujuan untuk memahami sejauh mana siswa tunarungu dapat memahami materi yang disampaikan dan bagaimana mereka berinteraksi dengan alat peraga tersebut.
b. Wawancara dilakukan dengan pihak yang terlibat, seperti guru kelas. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi lebih mendalam terkait efektivitas alat peraga permainan visual dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pendidikan seks.
c. Dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara dengan mengumpulkan bukti-bukti berupa foto, video, atau catatan perkembangan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dokumentasi ini juga mencakup materi ajar yang digunakan serta hasil karya siswa terkait topik pendidikan seks.
d. Dengan menggunakan triangulasi teknik ini, data yang diperoleh dari penelitian menjadi lebih valid karena didukung oleh berbagai metode pengumpulan data yang saling melengkapi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

G. Tahap Penelitian

Kegiatan yang dilkukan selama penelitian berlangsung memiliki beberapa tahapan antara lain:

a. Tahap Pra Lapangan Pada tahap ini, peneliti membuat desain penelitian yang meliputi judul, konteks, fokus, tujuan, dan manfaat penelitian serta metode pengumpulan data. Kemudian, peneliti memilih lokasi dan informan dalam penelitian serta menyiapkan semua alat yang dibutuhkan selama penelitian, termasuk alat peraga permainan visual yang akan digunakan dalam pendidikan seks.

b. Tahap lapangan Pada tahap ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mengamati proses pembelajaran, mewawancarai pihak terkait, serta mendokumentasikan aktivitas yang berkaitan dengan implementasi pendidikan seks menggunakan alat peraga permainan visual.

c. Analisis data Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis data dengan mereduksi semua data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks narasi untuk dianalisis lebih lanjut. Setelah itu, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memvalidasi data agar diperoleh informasi yang dapat dipercaya. Tahap akhir penelitian ini adalah menyusun laporan yang disesuaikan dengan karya ilmiah di UIN KHAchmad Siddiq Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. GAMBARAN PENELITIAN

1. Profil Sekolah

Peneliti Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang dirancang secara khusus untuk melayani anak-anak dengan kebutuhan khusus. Salah satu institusi pendidikan luar biasa yang ada di Kabupaten Bondowoso adalah SLB Negeri Cindogo, yang berlokasi di Jl. Raya Cindogo No. 478, Desa Cindogo, Kecamatan Tapen, Jawa Timur. Sekolah ini terletak di kawasan Dusun Krajan Lama, tepat di sisi jalan utama, sehingga sangat mudah diakses baik oleh peserta didik, tenaga pendidik, maupun pihak luar yang berkepentingan, SLB Negeri Cindogo berstatus negeri dan berada di bawah pengelolaan langsung pemerintah daerah setempat, dengan supervisi dari pemerintah pusat, Sekolah ini melayani pendidikan bagi anak-anak dengan berbagai jenis hambatan, seperti gangguan fisik, intelektual, dan spektrum autisme. Dengan dukungan sarana dan prasarana yang cukup memadai, SLB ini menjadi salah satu tempat rujukan utama bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus di wilayah Bondowoso dan sekitarnya.[47]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[47] Unggul (Kepala Sekolah) Diwawancarai Oleh Peneliti Senin 28 April 2025.

Tidak hanya itu, Sebagai lembaga pendidikan yang adaptif, SLB Negeri Cindogo senantiasa mengembangkan program-program inovatif, terutama dalam bidang keterampilan hidup dan pelatihan kemandirian. Tidak hanya fokus pada aspek akademik, sekolah ini juga mengadakan kegiatan sosial yang bertujuan meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan adaptasi siswa. Komitmen sekolah ini terletak pada penciptaan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan inklusif guna mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh, baik dari segi kognitif, emosional, maupun sosial.

2. Visi dan Misi SLB NEGERI CINDOGO

a. Visi

"Terwujudnya Pelayanan optimal bagi anak berkebutuhan khusus yang Berakhlak mulia, Terampil, Kreatif, Mandiri dan Berperan serta dalam kehidupan Masyarakat"

b. Misi

1) Memberi kesempatan kepada semua anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan luar biasa sesuai dengan potensi dan kemampuan dasar yang dimiliki.
2) Membentuk kepribadian anak berkebutuhan khusus agar mereka percaya diri, hidup mandiri dan mampu beradaptasi dengan lingkungan.
3) Memperluas jejaring kerja dalam upaya mengebangkan dan mensosialisasikan pendidikan luar biasa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

4) Membentuk karakter anak berkebutuhan khusus untuk belaku jujur dan religius dalam kehidupan sehari-hari.
5) Menanamkan rasa peduli lignkungan kepada anak berkebutuhan khusus dilingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Tujuan Sekolah

1) Mendukung peningkatan mutu Pendidikan penyelenggaraan bagi anak berkebutuhan khusus
2) Memenuhi Kebutuhan operasional di SLB NEGERI CINDOGO
3) Meningkatkan Layanan Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus yang bermutu

4. Sarana dan Prasarana

SLB Negeri Cindogo memiliki berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Fasilitas utamanya meliputi beberapa ruang kelas, yaitu Kelas 1, 2, dan 3; Kelas 4, 5, dan 6; serta Kelas 10, 11, dan 12. Setiap ruang kelas memiliki ukuran bervariasi dengan panjang rata-rata 6 meter dan lebar antara 3 hingga 5 meter, sehingga memberikan ruang gerak yang cukup bagi siswa dalam beraktivitas.Selain ruang kelas, tersedia pula Ruang Kepala Sekolah yang juga berfungsi sebagai Ruang Komputer, dengan ukuran sekitar 6 x 4 meter. Ruang ini digunakan untuk kegiatan administrasi sekaligus untuk pengenalan teknologi dasar kepada siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Fasilitas sanitasi sekolah dilengkapi dengan Kamar Mandi dan Toilet bersama berukuran 4 x 3 meter, yang didesain untuk mendukung kenyamanan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.Untuk mendukung kinerja para pendidik, tersedia Ruang Guru berukuran 6 x 4 meter, yang berfungsi sebagai tempat istirahat, merancang pembelajaran, serta administrasi akademik.SLB Negeri Cindogo juga memiliki Ruang Keterampilan berukuran 6 x 5 meter, yang digunakan untuk melatih keterampilan praktis siswa seperti kerajinan tangan, seni, memasak sederhana, dan keterampilan hidup lainnya, yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan masing-masing siswa.

Dengan sarana dan prasarana yang tersedia, SLB Negeri Cindogo berkomitmen menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan mendukung pertumbuhan optimal peserta didik baik secara kognitif, sosial, maupun keterampilan hidup sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tabel 4.1

Sarana dan Prasarana

No	Jenis Prasarana	Nama Bangunan	Nama Ruang	Lantai	Panjang	Lebar
1	Ruang Teori/Kelas	Ruang kelas	Ruang kelas 10,11,12	1	6	5
2	Ruang Kepala Sekolah	Ruang Kepala Sekolah danRuang Komputer	Ruang Kepala Sekolah DanRuang Komputer	1	6	4
3	Kamar Mandi/WC Bersama	Kamar Mandi & Toilet	Kamar Mandi dan Toilet	1	4	3
4	Ruang Teori/Kelas	Ruang kelas	Ruang Kelas 4,5,6	1	6	3
5	Ruang Teori/Kelas	Ruang kelas	Ruang Kelas 7,8,9	1	6	5
6	Ruang Guru	Ruang Guru	Ruang Guru	1	6	4
7	Ruang Teori/Kelas	Ruang kelas	Ruang Kelas 1,2,3	1	6	5
8	Ruang Keterampilan	Ruang Keterampilan	Ruang Keterampilan	1	6	5

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

5. Struktur Organisasi

Tabel 4.2

Struktur Organisasi

No	Nama	L/P	NIK	NIP	NUPTK	Jenis	Status
1	Kusniyanto	L	3512061803	1968031820	4650746650	Guru	PNS
			680002	00091001	200002		
2	Sofin	P	3511215310		8345761662	Guru	Honor
	Herawati		830002		130153		Daerah
							Provinsi
3	Sunanto	L	3511102201	1979012220	6454757659	Tenaga	PNS
	Utomo		790001	08011012	200002	Kependidik a	
						N	
4	Rizki Yuliatin	P	3511106507		9057768670	Guru	Honor
			900001		130113		Daerah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

							Provinsi
5	Unggul	L	3314041003	1982031020	1642760661	Kepala	PNS
	Indarto		820007	11011006	120002	Sekolah	
6	Bayu Adi Santuso	L	3511143110	1988103120	8363766667	Guru	PPPK
			880001	22211010	130093		
7	Desta	P	3511115812	1971121820	3550749653	Guru	PPPK
	Saptaningru		710001	22212005	210013		
	M						
8	YuniWulan	P	3511056306	1994062320	8955772673	Guru	PPPK
9	Arif Marzuqi Imsawan	L	3511111004 700001	1970041020 07011023	7742748651 200012	Guru	PNS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

10	Diana Damayanti	P	3511066012890002	19891220202212031	1552767668210033	Guru	PPPK
11	Sovi Ariewinanti	P	3511066812870003		6560765666230213	Guru	Honor Daerah TK.I Provinsi
12	Anjar Fendi Hermawan	L	3511102607880001	19880726202411002	0058766668130143	Guru	PPPK
13	Bawon Sugiarto	L	3509291301840001	19840113202411001	9445762663130142	Guru	PPPK
14	Nur Hairiskyawati	P	3512086207650001	19650722198632010	4054743643300003	Guru	PNS
15	Sri Ainur Rahmah	P	3511104401720001	19720104200801201	9436750651300002	Guru	PNS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Penyajian Data Dan Analisis

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SLB Negeri Cindogo, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso. Data yang dikumpulkan dianalisis untuk mengetahui bagaimana cara guru memberikan pendidikan seks menggunakan media puzzle.

1. Bentuk Perhatian *(Attention)* Siswa Tunarungu Terbentuk Saat Guru Menggunakan Media *Puzzle* Dalam Pembelajaran Pendidikan Seks

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan seks dengan menggunakan alat peraga visual berupa puzzle tubuh manusia ini secara tidak langsung mengikuti prinsip-prinsip dari teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Proses pembelajaran dimulai dengan tahap perhatian *(Attention)*, di mana guru memperkenalkan bagian-bagian tubuh melalui potongan *puzzle* yang disusun bersama siswa. Setiap bagian tubuh dijelaskan secara perlahan, lengkap dengan nama dan fungsinya, sambil dibantu dengan bahasa isyarat sederhana yang mudah dipahami oleh anak tunarungu. Pada tahap ini, siswa tampak menunjukkan rasa ingin tahu dan antusiasme yang tinggi. Pendekatan visual yang konkret dan menyenangkan membuat perhatian mereka terfokus pada pembelajaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tahapan pembelajaran dimulai dengan guru memperkenalkan potongan *puzzle* satu per satu, sambil menunjukkan nama dan fungsi masing-masing bagian tubuh. Siswa diajak menyusun kembali potongan tersebut menjadi gambar tubuh manusia secara utuh. Proses ini dilakukan secara perlahan agar anak dapat mengidentifikasi setiap bagian tubuh dengan benar. Guru menggunakan bahasa isyarat atau gestur tubuh yang mudah dipahami, sambil menekankan bagian-bagian yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Karakteristik dari proses pembelajaran pendidikan seks bagi anak tunarungu di SLB Negeri Cindogo terletak pada pendekatan yang aktif dan visual. Guru menggunakan media puzzle tubuh manusia serta bahasa isyarat, yang memberi ruang bagi siswa untuk belajar sambil bermain. Dengan pendekatan ini, siswa menjadi lebih fokus dan tertarik. Guru juga menjaga suasana kelas tetap kondusif melalui komunikasi yang lembut dan responsif terhadap ekspresi serta pemahaman siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepadaa Bu Yuli sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> *"gini ya Mas, pertama pakai media visual dan bahasa isyarat supaya penyampaiannya jelas. Terus yang kedua, libatkan aktivitas interaktif seperti diskusi dan roleplay, supaya siswa lebih ngerti. Alat peraganya pakai puzzle. Lalu kasih ruang buat bertanya dan berbagi pengalaman. Materi disampaikan bertahap dan dievaluasi juga. Terakhir, saya kasih motivasi kayak tepuk tangan."*[48]

[48] Bu Yuli (Wali Kelas) Di Wawancarai Oleh Peneliti 23 April 2025

Hal ini senada dengan yang diungakapkan oleh bapak Unggul selaku kepala sekolah yang menjelaskan:

> *"perhatian siswa sangat berbeda. Kalau hanya pakai isyarat saja, mereka cepat bosan. Tapi kalau pakai media visual, seperti puzzle, mereka bisa tahan lebih lama perhatiannya"*[49]

Selain dari hasil wawancara kepada dua narasumber, pernyataan diatas diperkuat dengan adanya wawancara kepada rekan sejawat yakni ibu Sri yang menyatakan bahwa:

> *"pembelajaran di kelas menggunakan media visual membuat anak-anak langsung fokus kalau kita tunjukkan gambar atau video, Mereka senang dan jadi cepat paham, apalagi bentuknya media puzzle itu"*[50]

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan puzzle sebagai alat bantu visual dalam pembelajaran ini dinilai efektif dalam memperkenalkan pendidikan seks pada anak tunarungu. Guru berperan penting dalam membimbing, menjelaskan, serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna sesuai dengan karakteristik siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan langsung dalam kegiatan pembelajaran pendidikan seks di kelas siswa tunarungu. Dalam proses pembelajaran yang menggunakan media visual, seperti gambar anatomi

---

[49] Pak Unggul (Kepala Sekolah) Di Wawancarai Oleh Peneliti 23 April 2025
[50] Sri (rekan sejawat) Di Wawancarai Oleh Peneliti 23 April 2025

tubuh, ilustrasi kartun, dan video animasi, terlihat bahwa perhatian siswa mulai terbentuk sejak awal guru memperlihatkan media tersebut. Siswa tampak menatap fokus ke arah gambar yang ditunjukkan oleh guru dan mengikuti gerakan tangan guru saat memberikan penjelasan. Beberapa siswa menunjukkan respon non-verbal seperti mengangguk, tersenyum, dan memperlihatkan ekspresi wajah yang mencerminkan ketertarikan dan pemahaman terhadap materi yang disampaikan.[51]

Perhatian merupakan komponen awal dalam proses pembelajaran yang sangat penting, terutama bagi siswa tunarungu. Dalam konteks pembelajaran pendidikan seks, guru dituntut untuk menciptakan strategi pembelajaran yang dapat memusatkan dan mempertahankan perhatian siswa. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan menggunakan media visual. Media vang digunakan ialah berupa media puzzle yang mampu memberikan stimulus visual yang kuat sehingga dapat menarik perhatian siswa tunarungu yang mengandalkan indera penglihatan sebagai sumber utama informasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media *puzzle* dalam pembelajaran pendidikan seks mampu menarik dan mempertahankan perhatian siswa tunarungu secara efektif.

[51] Observasi di kelas, 23 April 2025

Ini membuktikan bahwa strategi visual sangat penting dalam menciptakan proses belajar yang adaptif dan inklusif bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.

2. Bentuk Siswa Tunarungu Menyimpan Dan Mengingat Informasi *(Retention)* Yang Disampaikan Melalui Media Puzzle

Tahap selanjutnya adalah pengingatan *(Retention)*, di mana guru secara berulang mengajak siswa mengingat kembali bagian tubuh yang telah dipelajari. Proses ini dibarengi dengan kegiatan diskusi sederhana, bermain peran, serta tanya jawab interaktif, sehingga materi lebih mudah dipahami dan tersimpan dalam ingatan jangka panjang siswa.

Proses pembelajaran diawali dengan kegiatan pengulangan, di mana guru secara konsisten mengajak siswa menyebutkan kembali nama-nama bagian tubuh yang telah dikenalkan sebelumnya. Pengulangan tersebut tidak dilakukan secara monoton, tetapi dibarengi dengan berbagai aktivitas yang menyenangkan, seperti diskusi sederhana menggunakan bahasa isyarat, bermain peran, serta tanya jawab interaktif. Siswa diajak untuk menyusun potongan-potongan puzzle tubuh manusia sambil menyebutkan nama bagian tubuh yang sesuai, misalnya tangan, kaki, kepala, dan sebagainya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepadaa Bu Yuli sebagai berikut:

> *"Saya menggunakan media puzzle tubuh manusia yang bisa disusun ulang. Setiap hari saya ulang nama-nama bagian tubuh dengan isyarat dan ajak siswa menyusunnya kembali. Karena*

dengan menyentuh dan menyusun sendiri, anak-anak jadi lebih mudah mengingat. Mereka ingat posisinya, bentuknya, dan nama-namanya."[52]

Hal ini senada dengan yang diungakapkan oleh bapak Unggul selaku kepala sekolah yang menjelaskan:

"Media seperti puzzle sangat membantu siswa tunarungu karena mereka lebih responsif terhadap pembelajaran visual dan taktil. Puzzle membuat mereka tidak hanya melihat, tapi juga menyentuh dan menyusun, sehingga proses belajarnya jadi lebih konkret dan mudah diingat. "[53]

Selain dari hasil wawancara kepada dua narasumber, pernyataan diatas diperkuat dengan adanya wawancara kepada rekan sejawat yakni ibu Sri yang menyatakan bahwa:

"saya perhatikan, siswa jauh lebih mudah mengingat materi jika diajak belajar sambil menyusun puzzle. Karena mereka terbiasa belajar dengan cara visual, jadi media seperti puzzle ini sangat efektif untuk membantu daya ingat mereka, terlihat juga ada perkembangan. Misalnya, siswa yang awalnya ragu-ragu menyebut bagian tubuh sekarang bisa menunjuk dan menyusunnya tanpa bantuan. Itu berarti informasi tersimpan dengan baik"[54]

Pernyataan mengenai kemampuan siswa tunarungu dalam menyimpan dan mengingat informasi melalui media puzzle diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung dalam proses pembelajaran pendidikan seks di kelas. Kegiatan ini berlangsung dalam suasana yang kondusif dan interaktif, dengan guru sebagai fasilitator

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[52] Bu Yuli (Wali Kelas) Di Wawancarai Oleh Peneliti 23 April 2025
[53] Pak Unggul (Kepala Sekolah) Di Wawancarai Oleh Peneliti 23 April 2025
[54] Sri (rekan sejawat) Di Wawancarai Oleh Peneliti 23 April 2025

aktif yang menggunakan media puzzle tubuh manusia sebagai alat bantu utama dalam penyampaian materi. Pada saat pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi saat guru membagikan potongan puzzle kepada masing-masing siswa. Mereka tampak fokus menyusun bagian-bagian tubuh pada papan yang telah disediakan. Guru memberikan instruksi secara perlahan dengan bantuan bahasa isyarat dan menyebutkan nama-nama bagian tubuh sambil menunjukkannya di puzzle. Siswa mengikuti instruksi tersebut dengan seksama, dan beberapa siswa bahkan mengulangi isyarat serta menyebutkan kembali nama-nama bagian tubuh secara mandiri. Selama proses pengulangan, terlihat bahwa siswa mampu mengingat letak dan nama bagian tubuh dengan lebih cepat dari pertemuan sebelumnya. Ketika guru mengacak urutan puzzle dan meminta siswa menyusunnya kembali, sebagian besar siswa mampu melakukannya tanpa bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menyusun secara acak, tetapi benar-benar memahami dan mengingat isi materi. Pada saat sesi tanya jawab, guru menanyakan secara acak nama-nama bagian tubuh tertentu dengan menunjuk potongan puzzle yang belum dipasang. Siswa mampu menjawab dengan benar menggunakan bahasa isyarat, bahkan beberapa siswa menunjuk bagian tubuh tersebut pada dirinya sendiri. Respon siswa ini menunjukkan bahwa proses retensi telah terjadi secara visual, kinestetik, dan kognitif. Peneliti juga mencatat bahwa suasana pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan aktivitas langsung mampu meningkatkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

keterlibatan siswa secara aktif. Media puzzle tidak hanya membantu mereka memahami secara konkret, tetapi juga memperkuat daya ingat karena proses belajarnya dilakukan secara berulang dan bermakna[55]

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media puzzle dalam pembelajaran pendidikan seks sangat efektif dalam membantu siswa tunarungu menyimpan dan mengingat informasi. Proses retensi terbentuk melalui pendekatan visual dan kinestetik yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa berkebutuhan khusus.

3. Bentuk Mengingat Atau Reproduksi *(Reproduction)* Perilaku Yang Ditunjukkan Siswa Setelah Mereka Mengamati Media Puzzle Yang Berisi Pesan Pendidikan Seks

Kemudian masuk pada tahap reproduksi (Reproduction), yaitu saat siswa diminta untuk menyusun kembali potongan puzzle sambil menyebutkan nama dan fungsi bagian tubuh tersebut. Mereka juga diajak menjelaskan kembali menggunakan bahasa isyarat yang telah diajarkan. Aktivitas ini menjadi bentuk latihan nyata dalam mengekspresikan pengetahuan yang telah mereka peroleh, sekaligus menjadi sarana evaluasi bagi guru dalam menilai pemahaman masing-masing siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[55] Observasi di kelas, 24 April 2025

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepadaa Bu Yuli sebagai berikut:

> *"dalam menampilkan kembali (mereproduksi) informasi yang telah dipelajari, saya melakukan role play. Dan di situ kelihatan, mereka bisa mempraktikkan apa yang harus dilakukan kalau menghadapi situasi tidak nyaman. Bahkan mereka ingat harus minta tolong ke guru. Cara mengerti siswa memahami pembelajaran itu mereka bisa menjawab pakai isyarat, bertindak sesuai skenario, dan lebih sadar dengan batasan tubuh. Itu tanda reproduksi berhasil. ."*[56]

Hal ini senada dengan yang diungakapkan oleh bapak Unggul selaku kepala sekolah yang menjelaskan:

> *"cara melihat respon siswa yakni cukup positif. Mereka tampak lebih paham dengan pesan yang kami sampaikan, terutama soal bagian tubuh pribadi dan cara melindungi diri. Puzzle itu membantu mereka mengingat dan mereproduksi informasi yang sudah diajarkan. Misalnya saat kami melakukan simulasi atau bermain peran, mereka bisa menunjukkan gestur menolak sentuhan, menjauh, dan bahkan memberitahukan kepada guru. Itu artinya mereka tidak hanya ingat, tapi juga tahu harus bagaimana bertindak."*[57]

Selain dari hasil wawancara kepada dua narasumber, pernyataan diatas diperkuat dengan adanya wawancara kepada rekan sejawat yakni ibu Sri yang menyatakan bahwa:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> *"melihat kemampuan siswa tunarungu dalam menampilkan kembali perilaku setelah pembelajaran dengan media puzzle menurut saya, mereka mulai menunjukkan perilaku yang berbeda. Misalnya, sekarang mereka bisa mengatakan 'tidak' atau menolak saat ada sentuhan yang tidak nyaman. Itu menunjukkan bahwa mereka mengerti dan bisa menerapkan pelajaran. Saat kita buat simulasi, mereka bisa menirukan cara menghadapi situasi tertentu.*

---

[56] Bu Yuli (Wali Kelas) Di Wawancarai Oleh Peneliti 24 pril 2025
[57] Pak Unggul (Kepala Sekolah) Di Wawancarai Oleh Peneliti 24 April 2025

Bahkan beberapa anak dengan cepat mengambil peran sebagai orang yang melapor ke guru ketika melihat 'temannya' disentuh tidak pantas"[58]

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Bedasarkan hasil observasi di kelas Siswa inisial L menunjukkan perkembangan pemahaman yang baik. Ia mampu menyebut dan menunjuk bagian tubuh yang terdapat pada puzzle secara tepat. Ia juga dapat membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan melalui gambar bersimbol larangan. Selain itu, L memahami makna dari perilaku yang baik atau boleh dilakukan dengan bantuan alat peraga. Dalam simulasi sederhana seperti menjaga jarak tubuh, ia mampu melakukannya dengan sedikit bantuan. L juga dapat menjelaskan makna dari puzzle yang digunakan, baik secara verbal maupun dengan bantuan komunikasi nonverbal. Siswa inisial F menunjukkan pemahaman yang hampir serupa dengan L, namun dengan sedikit keterbatasan. Ia masih membutuhkan sedikit bantuan untuk memahami simbol larangan dan dalam melakukan simulasi. Meskipun demikian, F menunjukkan antusiasme dan kemajuan selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik R memerlukan pendampingan penuh dalam memahami

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[58] Sri (rekan sejawat) Di Wawancarai Oleh Peneliti 24 April 2025

materi, terutama dalam membedakan simbol larangan dan melakukan simulasi sederhana.[59]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses reproduksi atau pengulangan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa tunarungu setelah pembelajaran menggunakan media puzzle berjalan dengan cukup baik dan efektif. Reproduksi dalam konteks ini meliputi kemampuan siswa untuk menyusun kembali bagian tubuh, menyebutkan nama dan fungsi masing-masing bagian, serta menampilkan kembali pesan-pesan pendidikan seks melalui tindakan nyata, baik secara verbal (melalui bahasa isyarat) maupun nonverbal. Melalui kegiatan seperti simulasi (role play), menyusun puzzle, serta tanya jawab berbasis visual, siswa menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga dapat mengekspresikan pemahaman tersebut dalam bentuk perilaku nyata. Mereka mampu menolak sentuhan yang tidak pantas, menjaga jarak fisik, serta menunjuk atau menyampaikan kepada guru jika berada dalam situasi yang tidak nyaman. Wawancara dengan Bu Yuli, selaku guru, menunjukkan bahwa siswa mampu mempraktikkan materi melalui skenario-skenario sederhana, seperti cara menolak, melapor, dan menunjukkan isyarat tubuh yang sesuai. Hal serupa juga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[59] Observasi di kelas, 25 April 2025

ditegaskan oleh Bapak Unggul selaku kepala sekolah, yang menyatakan bahwa siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan perilaku yang mencerminkan kesadaran akan batasan tubuh setelah menggunakan media puzzle dalam pembelajaran. Pernyataan ini turut diperkuat oleh rekan sejawat, Ibu Sri, yang menyatakan bahwa siswa mulai menunjukkan kemampuan mereproduksi perilaku dengan lebih mandiri dan tepat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tahap reproduksi perilaku pada siswa tunarungu setelah penggunaan media puzzle telah berhasil ditampilkan melalui peningkatan kesadaran, keterlibatan aktif, serta kemampuan dalam merespon situasi sosial secara tepat dan aman. Media visual yang bersifat taktil menjadi sarana yang efektif dalam menjembatani keterbatasan komunikasi dan sekaligus memperkuat pemahaman serta tindakan nyata siswa dalam menjaga diri.

4. Bentuk Motivasi *(Motivation)* Yang Muncul Pada Siswa Setelah Menggunakan Media *Puzzle* Dalam Pembelajaran Pendidikan Seks

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Motivasi merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Dalam teori belajar sosial Albert Bandura, motivasi merupakan tahap akhir dalam proses modeling, di mana seseorang akan melakukan suatu tindakan jika merasa bahwa tindakan tersebut memberikan manfaat atau mendapat penguatan. Bagi siswa tunarungu, motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan

untuk memahami materi, tetapi juga oleh ketertarikan terhadap media, keterlibatan emosional, serta penghargaan sosial dari lingkungan belajar.

Terakhir, guru memberikan motivasi *(Motivation)* melalui pujian sederhana seperti tepuk tangan atau ucapan semangat saat siswa berhasil menyusun puzzle dengan benar atau menjawab pertanyaan dengan baik. Dukungan seperti ini menumbuhkan rasa percaya diri dan memperkuat perilaku positif siswa dalam proses belajar di kelas Hamster.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepadaa Bu Yuli sebagai berikut:

> *"saya melihat motivasi siswa setelah menggunakan media puzzle dalam pembelajaran pendidikan seks meningkat drastis. Puzzle membuat mereka tertarik. Mereka jadi ingin mencoba, menyusun, dan bahkan berebut giliran. Saya tidak perlu banyak memanggil, karena mereka datang sendiri ke depan. Kalau sebelumnya mereka kurang antusias, sekarang mereka lebih aktif, bahkan ada yang tanya lebih lanjut pakai isyarat. Ini menunjukkan mereka benar-benar tertarik dan termotivasi."*[60]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Hal ini senada dengan yang diungakapkan oleh bapak Unggul selaku kepala sekolah yang menjelaskan:

> *"Bapak menilai motivasi siswa tunarungu saat mengikuti pembelajaran pendidikan seks dengan media puzzle, mereka ingin mencoba menyusun puzzle sendiri, mengangkat tangan lebih dulu saat diminta menjawab, dan terlihat antusias walau harus mengulang. Itu semua indikator bahwa mereka merasa senang dan*

[60] Bu Yuli (Wali Kelas) Di Wawancarai Oleh Peneliti 25 pril 2025

> *termotivasi. Karena media itu sesuai dengan karakter belajar anak tunarungu. Mereka butuh rangsangan visual dan aktivitas konkret. Puzzle itu tidak hanya menyenangkan, tapi juga memudahkan mereka menyerap pesan yang disampaikan."*[61]

Selain dari hasil wawancara kepada dua narasumber, pernyataan diatas diperkuat dengan adanya wawancara kepada rekan sejawat yakni ibu Sri yang menyatakan bahwa:

> *"saya melihat motivasi siswa saat mereka belajar menggunakan media puzzle dalam pendidikan seks angat antusias. Mereka jadi lebih aktif dari biasanya. Kalau biasanya mereka harus dipanggil dulu, sekarang malah berebut ingin mencoba lebih dulu menyusun puzzle. bahkan siswa yang biasanya diam pun ikut bergerak. Mereka senang menyusun gambar, lalu menunjuk dan menyebutkan bagian tubuh lewat isyarat. Itu artinya mereka terlibat secara aktif, bukan sekadar ikut-ikutan"*[62]

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti melakukan pengamatan langsung dalam beberapa kali pertemuan pembelajaran di kelas tunarungu. Saat guru memperkenalkan media puzzle, siswa tampak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka mendekat ke meja guru, menunjuk potongan-potongan puzzle, dan mulai bertanya melalui isyarat tentang gambar-gambar tersebut. Kegiatan menyusun puzzle yang dikombinasikan dengan penjelasan menggunakan bahasa isyarat berhasil membangun suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Motivasi siswa tercermin dari keterlibatan aktif mereka selama proses pembelajaran. Siswa tampak bersemangat untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[61] Pak Unggul (Kepala Sekolah) Di Wawancarai Oleh Peneliti 25 April 2025
[62] Sri (rekan sejawat) Di Wawancarai Oleh Peneliti 25 April 2025

menyusun puzzle dengan benar, bahkan saling membantu satu sama lain untuk mencari potongan yang sesuai. Beberapa siswa juga meminta giliran lebih dari sekali saat sesi latihan menyusun puzzle secara individu. Respon positif seperti senyum, tepuk tangan, serta ekspresi gembira muncul saat mereka berhasil menyusun puzzle atau menjawab pertanyaan guru dengan benar.[63]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media puzzle dalam pembelajaran pendidikan seks mampu menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa tunarungu secara signifikan. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran, antusiasme mereka dalam menyusun puzzle, serta ekspresi kegembiraan dan kebanggaan ketika berhasil menjawab pertanyaan atau menyusun bagian dengan benar. Motivasi yang muncul bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik tampak dari rasa ingin tahu siswa terhadap materi, keinginan untuk mencoba dan belajar secara mandiri, serta keberanian untuk bertanya dan menjawab menggunakan bahasa isyarat. Sementara itu, motivasi ekstrinsik diperkuat oleh dukungan guru melalui pujian, tepuk tangan, dan penghargaan verbal yang meningkatkan rasa percaya diri siswa. Pernyataan ini didukung oleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[63] Observasi di kelas, 26 April 2025

berbagai narasumber. Bu Yuli, sebagai guru kelas, menyatakan bahwa siswa kini lebih berinisiatif, tidak perlu dipanggil, dan bahkan berebut untuk mencoba. Hal serupa dikemukakan oleh Bapak Unggul, kepala sekolah, yang melihat bahwa puzzle memberi rangsangan visual yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa tunarungu, sehingga mereka termotivasi secara alami. Ibu Sri sebagai rekan sejawat juga menambahkan bahwa bahkan siswa yang biasanya pasif kini ikut terlibat secara aktif dan ekspresif dalam kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut, observasi menunjukkan bahwa media puzzle memfasilitasi suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Kegiatan menyusun puzzle memberikan pengalaman belajar konkret yang tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga meningkatkan partisipasi dan semangat belajar mereka secara menyeluruh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa tunarungu meningkat melalui pendekatan visual-kinestetik seperti penggunaan media puzzle, yang secara efektif menggabungkan unsur kognitif, afektif, dan sosial dalam pembelajaran pendidikan seks. Motivasi ini menjadi faktor pendukung penting dalam membentuk pemahaman dan perilaku positif siswa terhadap perlindungan diri dan batasan tubuh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tabel 4.3
Hasil penilaian kemampuan siswa

Inisial	Kemampuan Menyebut/ Menandai Gambar Puzzle	Memahami Simbol Larangan	Memahami Perilaku Baik	Melakukan Simulasi Sederhana	Menjelaskan Makna Puzzle
L	Sudah mampu menyebut dan menandai	Mampu membedakn	Mampu menunjukan	Dapat melakukan dengan sedikit bantuan	Masih perlu sedikt bantuan
F	Mulai mampu	Mulai memahami	Perlu pengulangan	Membutuhkan bantuan	Perlu pendampingan
R	Masih kesulitan	Masih perlu pendampingan	Masih belum optimal	Membutuhkan pendampingan penuh	Masih sulit menjelaskan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan penilaian yang dilakukan di SLB Negeri Cindogo, diperoleh temuan bahwa penggunaan alat peraga visual berupa puzzle tubuh manusia sangat efektif dalam proses pendidikan seks anak tunarungu. Guru memanfaatkan metode visual-interaktif dan bahasa isyarat untuk menyampaikan materi secara bertahap, sambil menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman. Siswa dengan inisial L menunjukkan pemahaman yang cukup baik dalam menyebut bagian tubuh, membedakan simbol larangan dan izin, serta mengekspresikan respon melalui simulasi sederhana. Sementara itu, siswa F dan R masih memerlukan bantuan dan pendampingan, namun secara bertahap menunjukkan pemahaman. Proses pembelajaran ini berjalan selaras dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, di mana anak belajar melalui observasi, pengulangan, dan motivasi. Guru menjadi role model dalam penyampaian materi, dan siswa belajar dengan meniru perilaku yang dicontohkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Menurut Albert Bandura, proses belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observational learning atau pembelajaran melalui pengamatan. Proses ini mencakup empat tahapan utama, yaitu: Perhatian (Attention), Pengingatan (Retention), Reproduksi

(Reproduction), dan Motivasi (Motivation).[64] Dalam konteks anak tunarungu, proses ini sangat relevan karena keterbatasan pendengaran mereka membuat proses belajar menjadi lebih efektif jika menggunakan media visual dan interaktif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media visual konkret seperti alat peraga atau permainan puzzle membantu siswa berkebutuhan khusus memahami informasi yang abstrak. Seperti yang dijelaskan oleh Sri Wahyuning Astuti dan Agida Hafsyah, pendidikan seks melalui metode permainan dan bernyanyi dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih baik. Namun, penelitian mereka tidak secara khusus ditujukan kepada anak tunarungu.

Sementara itu, penelitian ini menekankan pada penggunaan puzzle sebagai media visual interaktif untuk meningkatkan pemahaman anak tunarungu dalam pendidikan seks, serta bagaimana keempat tahapan dalam teori Bandura dapat diamati secara nyata dalam proses belajar mereka.

a) Perhatian *(Attention)*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Guru memulai pembelajaran dengan memperkenalkan bagian tubuh melalui potongan *puzzle*. Setiap bagian diperlihatkan secara bertahap dengan bahasa isyarat sederhana. Pendekatan visual dan aktivitas praktik langsung ini membuat siswa, terutama yang memiliki gaya belajar visual, menunjukkan tingkat perhatian yang tinggi.

---

[64] Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Temuan menunjukkan bahwa siswa tunarungu menunjukkan perhatian tinggi saat guru menggunakan media puzzle dalam pembelajaran. Media yang berwarna cerah, dapat disentuh dan disusun secara langsung, memicu rasa ingin tahu siswa. Aktivitas penyusunan puzzle membantu siswa memusatkan perhatian dan fokus terhadap materi yang disampaikan, terutama tentang bagian-bagian tubuh yang perlu dilindungi.

b) Pengingatan *(Retention)*

Melalui aktivitas interaktif seperti menyusun *puzzle,* diskusi, dan roleplay, siswa berusaha mengingat Setelah perhatian diperoleh, proses selanjutnya adalah pengingatan. Tahapan ini terlihat saat guru mengajak siswa mengingat kembali bagian tubuh menggunakan puzzle yang sama secara berulang. Proses ini dipadukan dengan diskusi, bermain peran, dan kuis sederhana.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyebutkan kembali bagian tubuh dan menjelaskan fungsinya menggunakan bahasa isyarat. Mereka juga menunjukkan pemahaman tentang bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, ditandai dengan mampu menunjuk simbol larangan pada media puzzle.

Temuan ini sejalan dengan Pratiwi yang menunjukkan bahwa pengulangan materi melalui kegiatan bermain meningkatkan retensi informasi pada anak berkebutuhan khusus. informasi yang telah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

disampaikan. Penggunaan simbol larangan dan ilustrasi visual membantu siswa menyimpan informasi tentang perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak[65].

c) Reproduksi *(Reproduction)*

Pada tahap reproduksi, siswa diminta untuk mempraktikkan kembali apa yang telah mereka pelajari. Guru meminta mereka menyusun ulang puzzle sambil menyebutkan nama bagian tubuh dan menunjukkan gestur penolakan saat simulasi sentuhan dilakukan. Siswa melakukan simulasi perilaku yang sesuai seperti menjaga jarak tubuh dan menolak sentuhan yang tidak diinginkan. Pada tahap ini, kemampuan siswa berbeda-beda, ada yang sudah mampu melakukan secara mandiri dan ada yang masih memerlukan bantuan.

Observasi menunjukkan bahwa siswa dapat mempraktikkan perilaku protektif seperti menolak sentuhan yang tidak pantas, menjauhkan diri, dan memberi tahu guru. Beberapa siswa juga menunjukkan pemahaman simbolik melalui ekspresi wajah dan bahasa isyarat. Wawancara dengan Bu Yuli menyebutkan bahwa siswa kini berani mengatakan "tidak" dan meniru skenario yang telah dipelajari. Ini menjadi tanda bahwa mereka tidak hanya mengingat materi, tetapi mampu menerapkannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[65] Putri, V. E., Martha, E., & Erwandi, D. (2024). Analisis Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Seksualitas Pada Siswa Remaja Dengan Disabilitas Intelektual Di Slb X Dan Slb Y Kota Depok. Jurnal Kesehatan Tambusai, 5(4), 11881-11898.

d) Motivasi *(Motivation)*

Motivasi muncul sebagai dorongan internal dan eksternal siswa untuk belajar. Dalam temuan ini, motivasi terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti aktivitas pembelajaran, keterlibatan aktif mereka, dan ekspresi gembira saat berhasil menyusun puzzle atau menjawab pertanyaan.

Guru memberikan motivasi dengan cara yang positif, seperti memberikan tepuk tangan dan pujian saat siswa berhasil memahami atau melakukan aktivitas. Pendekatan ini membuat siswa termotivasi untuk terus belajar dan mencoba memahami materi secara lebih baik. Guru memberikan penguatan positif berupa tepuk tangan, senyuman, dan pujian, yang memperkuat motivasi intrinsik siswa. Beberapa siswa bahkan meminta untuk mengulang permainan karena merasa senang dan tertantang.

Melalui keempat tahapan dalam teori pembelajaran sosial Bandura terkait perhatian, pengingatan, reproduksi, dan motivasi dapat disimpulkan bahwa penggunaan media puzzle sangat efektif dalam pembelajaran pendidikan seks pada siswa tunarungu. Proses belajar menjadi lebih konkret, menyenangkan, dan bermakna. Puzzle tidak hanya menjadi media pembelajaran, tetapi juga jembatan komunikasi visual yang memungkinkan siswa memahami tubuh mereka, mengenali batasan sosial, dan menampilkan perilaku protektif yang sehat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dengan mengintegrasikan media visual dan pendekatan berbasis teori Bandura, pembelajaran pendidikan seks menjadi lebih inklusif, tepat sasaran, dan mendukung perkembangan kognitif, afektif, serta perilaku siswa tunarungu secara menyeluruh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap proses pembelajaran pendidikan seks yang diberikan kepada siswa tunarungu menggunakan media puzzle, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran ini berjalan efektif dan menunjukkan dampak positif pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa. Kesimpulan disusun berdasarkan tahapan proses belajar menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yaitu perhatian *(attention)*, pengingatan *(retention)*, reproduksi *(reproduction)*, dan motivasi *(motivation)*, sebagai berikut:

1. Bentuk Perhatian *(Attention)* siswa tunarungu

   Siswa tunarungu menunjukkan perhatian yang tinggi saat guru menggunakan media puzzle dalam pembelajaran pendidikan seks. Ketertarikan visual terhadap warna, bentuk, serta interaktivitas media puzzle membuat siswa lebih fokus dan aktif selama kegiatan belajar. Mereka tampak antusias menyimak, mendekat ke media, serta memperhatikan penjelasan guru dengan seksama. Perhatian ini menjadi dasar awal yang kuat bagi proses belajar selanjutnya.

2. Bentuk Pengingatan *(Retention)* kemampuan mengingat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Proses pengingatan terjadi saat siswa diminta mengingat kembali bagian-bagian tubuh yang telah dikenalkan melalui media puzzle. Kegiatan dilakukan secara berulang, dipadukan dengan diskusi, permainan, dan tanya jawab menggunakan bahasa isyarat. Hasilnya,Cara guru memberikan pendidikan seks kepada anak tunarungu dilakukan dengan pendekatan visual, konkret, dan interaktif. Guru menggunakan media *puzzle* tubuh manusia, bahasa isyarat, serta simulasi sederhana untuk menyampaikan materi secara bertahap. Strategi ini membantu siswa lebih memahami bagian tubuh, fungsi, serta perilaku yang pantas dan tidak pantas. Guru juga menjaga suasana pembelajaran yang menyenangkan, aman, dan komunikatif.

3. Reproduksi (Reproduction) atau Peniruan Perilaku

   Setelah memperoleh pemahaman melalui media puzzle, siswa tunarungu mampu meniru atau mereproduksi perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan pendidikan seks. Misalnya, siswa dapat menunjukkan sikap menolak sentuhan yang tidak pantas, serta memahami batasan interaksi fisik dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah mampu menerapkan pengetahuan tersebut ke dalam bentuk tindakan nyata.

4. Motivasi (Motivation) dalam Belajar Pendidikan Seks

   Pembelajaran menggunakan media puzzle menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi pada siswa. Mereka merasa senang, antusias, dan tertantang untuk menyusun puzzle sekaligus memahami isi materi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pemberian apresiasi oleh guru dalam bentuk pujian atau reward sederhana juga meningkatkan semangat belajar siswa.

B. Saran

1. Bagi Siswa Tunarungu, Khususnya siswa kelas Hamster di SLB Negeri Cindogo, penggunaan alat peraga visual diharapkan mampu membantu mereka memahami pendidikan seks secara lebih menarik, konkret, dan mudah dimengerti. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai proteksi diri, batasan tubuh pribadi, serta interaksi sosial yang sehat dan aman.
2. Bagi SLB Negeri Cindogo Bondowoso, Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, khususnya dalam pendidikan seks. Sekolah diharapkan dapat mempertimbangkan penggunaan media visual seperti puzzle tubuh manusia sebagai bagian dari kurikulum untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai konsep diri dan perlindungan tubuh.
3. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) UIN KHAS Jember. Penelitian ini dapat memperkaya khasanah akademik dalam bidang bimbingan dan konseling Islam, khususnya dalam konteks pendidikan seksualitas untuk siswa berkebutuhan khusus. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan metode dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

pendekatan pembelajaran yang lebih aplikatif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk kajian lanjutan mengenai media pembelajaran visual bagi ABK. Peneliti berikutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperluas variasi media, memperdalam efektivitas metode, dan menguji implementasinya pada berbagai kelompok anak berkebutuhan khusus di jenjang pendidikan yang berbeda.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta: Kemenag RI, 2019)

Undang Undang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Pasal 6

Buku

Abdussamad, H. Zuchri, and M. Si Sik. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021

Abdussamad, H. Zuchri, and M. Si Sik. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.

Hana Haryani. *PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA*. Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2023

Masjid yang pernah menyemai keimanan para kader saat ini mulai kabur perannya. Penjelasan lebih dalam dapat dikaji buku Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001), hal. 127 – 134

Nina Siti Salmania Siregar "Metode Dan Teknik Wawancara" (2002).

Rahmadi, Rahmadi. "Pengantar metodologi penelitian." (2011)

Ria, Kumara Agus. "Metode Penelitian Kualitatif." *Buku Ajar Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta* (2018).

Saleh, Sirajuddin. "Analisis data kualitatif." (2017) Sebagai tawaran alternatif, baca buku penulis *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (Yogyakarta: STAIN Press & Grafindo, 2005).

Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jurnal

Aini, Sintia Nur, dan Annisa Wahyu Oktaviana. “Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar,” t.t.

Artistia, Puti, Olfa Seviona Putri, dan Opi Andriani. “KARAKTERISTIK DAN KLASIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SECARA MENTAL EMOSIONAL DAN AKADEMIK” 2 (2024).

Atiqoh, S., & Maunah, B. Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Yang Perlu Dan Dapat Dididik. *Adabiyah Islamic Journal*, *2*(1), 2024 Hal. 87–101.

Atiqoh, Siti, dan Binti Maunah. “HAKIKAT MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK YANG PERLU DAN DAPAT DIDIDIK” 2, no. 1 (t.t.).

Aziz, Safrudin. “PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.” *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (1 Januari 1970): 182–204. https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.559.

Farakhiyah, R., Raharjo, S. T., & Apsari, N. C. (2018). Perilaku Seksual Remaja Dengan Disabilitas Mental. *Share : Social Work Journal*, *8*(1), 114. https://doi.org/10.24198/share.v8i1.18122

Billah, Ahmad Zulfahmi Muwafiq, dan Imroatul Hayyu Erfantinni. “Peran BK dalam Memberikan Pemahaman Pendidikan Seks kepada Siswa,” 2021.

Bintoro, T. (2011). Kemampuan komunikasi anak tunarungu. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, *23*(XIV), 259570.hal 24-26

Delima Putri dan Hadi Suyono, “Memahami kontrol diri terhadap intensi seks pranikah pada remaja,” 2019, 163.

Febriagivary, A. H. Mengenalkan pendidikan seksualitas untuk anak usia dini melalui metode bernyanyi. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, *8*(2), 2021 11-19.

Gunarti, Octavia Octavia, and Ria Savitri. "Penggunaan Alat Peraga Celemek Seksualitas Dalam Pembelajaran Seks Bagi Siswa Tunagrahita Sedang (C. 1) Pada Masa Pubertas di SKh. 01 Pembina Kabupaten Pandeglang 2023." JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah 8.4 2023: 5296-5304.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Habsy, Bakhrudin All. "Seni memehami penelitian kuliatatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur." *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1.2 (2017): 90-100

Hernawati, Tati. "Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu." *Jurnal JASSI_anakku* 7.1 2007 101-110. hal 1-3

Hukmi, R. *Penerapan Metode Pembelajaran Dalam Sex Education Untuk Meningkatkan Kognitif Anak Kelompok B di TK PGRI Baera Kabupaten Barru* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare). 2024

Ismiulya, Fidya, et al. "Analisis pengenalan edukasi seks pada anak usia dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6.5 2022 4276-4286.

Je, A. Higgins, Ronna Popkin, John, S.Santelli, "Perspectives on Sexual And Reproductixtive Health" medicide, sociology. 2019 DOI:10.1363/461192 Corpus ID: 260518691

Juherna, Erna, Endah Purwanti, dan Yuni Sri Utami. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA DISABILITAS ANAK TUNARUNGU" 04, no. 1 (2020).

Ma'sumah, Aini, S. N., & Oktaviana, A. W. Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, *2*(1), 2024 Hal. 09–19. https://doi.org/10.62385/budimul.v2i1.87

Marhayati nelly. Pendidikan Seks bagi Anak dan Remaja: Persfektif Psikologi Islam. *Jurnal Ilmiah Syiar*, *21*(01), 2021 Hal 45–61. https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar

Marhayati, Nelly. "Pendidikan Seks bagi Anak dan Remaja: Persfektif Psikologi Islam" 21, no. 01 (t.t.).

Marsela dan Supriatna, 66.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

Marsela, Ramadona Dwi, dan Mamat Supriatna. “INNOVATIVE COUNSELING,” 2019.

Mei, Edisi. “nal Education and development,” 2022.

Monica Hayunindya Patria Paramesthi dan Turnomo Rahardjo. “Kompetensi Komunikasi Guru SLB Mengenai Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu,” t.t.

Nasaruddin, N. (2015). Media dan alat peraga dalam pembelajaran matematika. Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, 3(2), 21-30.

Putri, Delima, dan Hadi Suyono. “Memahami kontrol diri terhadap intensi seks pranikah pada remaja,” 2019.

Putri, V. E., Martha, E., & Erwandi, D. ANALISIS PELAKSANAAN PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DAN SEKSUALITAS PADA SISWA REMAJA DENGAN DISABILITAS INTELEKTUAL DI SLB X DAN SLB Y KOTA DEPOK. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *5*(4), 2024 11881-11898.

Rahmah, F. N. "Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. Quality, 6 (1), 1." 2018,

Rahmawati, R. D., Khotimah, K., Aprilyanti, V., Fatmawati, A., & Aprillia, L. D. Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Visual Menggunakan Alat Peraga pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Sumberagung. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(3), 2022 124-128. Hal 2.

Ramadona Dwi Marsela dan Mamat Supriatna, “INNOVATIVE COUNSELING,” 2019, 66–67.

Roqib, M. Pendidikan seks pada anak usia dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *13*(2), 2008 271-286.

Safrudin Aziz. “PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.” *Jurnal Kependidikan* II (2014).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sakinah, A., & Sos, S. Upaya Pengenalan Pendidikan Seksual Remaja Dalam Lingkungan Keluarga Di Desa Sekarkurung. 2020

Sulistyani, Nurul Hidayati Dyah. "Perbedaan hasil belajar siswa antara menggunakan media pocket book dan tanpa pocket book pada materi kinematika gerak melingkar kelas X." (2012).

Tunarungu, A. Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu. *Jurnal Golden Age*, *4*(01), 2020 Hal. 12–19. https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.1809

Utami, Nadia. "Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus di PAUD Teddy Bear Kota Pekalongan," 2023.

Wajdi, F., & Arif, A. Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, *1*(3), 2021 Hal 129-137. Hal 131

Zulfahmi, A., Billah, M., & Erfantinni, I. H. Peran BK dalam Memberikan Pemahaman Pendidikan Seks kepada Siswa. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Dan Penerapannya*, *2*(4), 2021Hal 2686–2875. https://doi.org/10.31960/konseling.v2i4.1015

Website

Adam Satria Gumilang "Pola Komunikasi Dalam Rangka Menjaga Solidaritas", 6 https://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal D0215003.pdf

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama	: Syafril Bagus Kurniawan
NIM	: 212103030070
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas	: Fakultas Dakwah
Institut	: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara jelas tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 25 Mei 2025

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Syafril Bagus Kurniawan

NIM. 212103030070

Surat telah selesai penelitian

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SLB NEGERI CINDOGO
JL.RAYA CINDOGO NO.478 TAPEN.Email. : sdlbne@gmail.com BONDOWOSO

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor : 821.8 / 031 / 101.6.4.30 / 2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:
Nama : Unggul Indarto, S.P., M.M.A.
NIP : 19820310 201101 1 006
Jabatan : Kepala SLB Negeri Cindogo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Syafril Bagus Kurniawan
NIM : 212103030070
Fakulatas / Prodi : Dakwah / Bimbingan konseling Islam

Telah menyelesaikan kegiatan penelitian dengan judul:
"Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual Untuk Mengendalikan Prilaku Seks Pada Anak Tunarungu Di SLB Negeri Cindogo"

Selama pelaksanaan inovasi, yang bersangkutan menunjukkan dedikasi dan tanggung jawab tinggi serta telah menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan dengan baik. Kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap pembelajaran dan perkembangan siswa tunarungu di SLB Negeri Cindogo dalam waktu kurang lebih 14 Hari.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Cindogo, 15 Mei 2025
Kepala SLB Negeri Cindogo

Unggul Indarto, S.P., M.M.A.
NIP. 19820310 201101 1 006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penilaian observasi

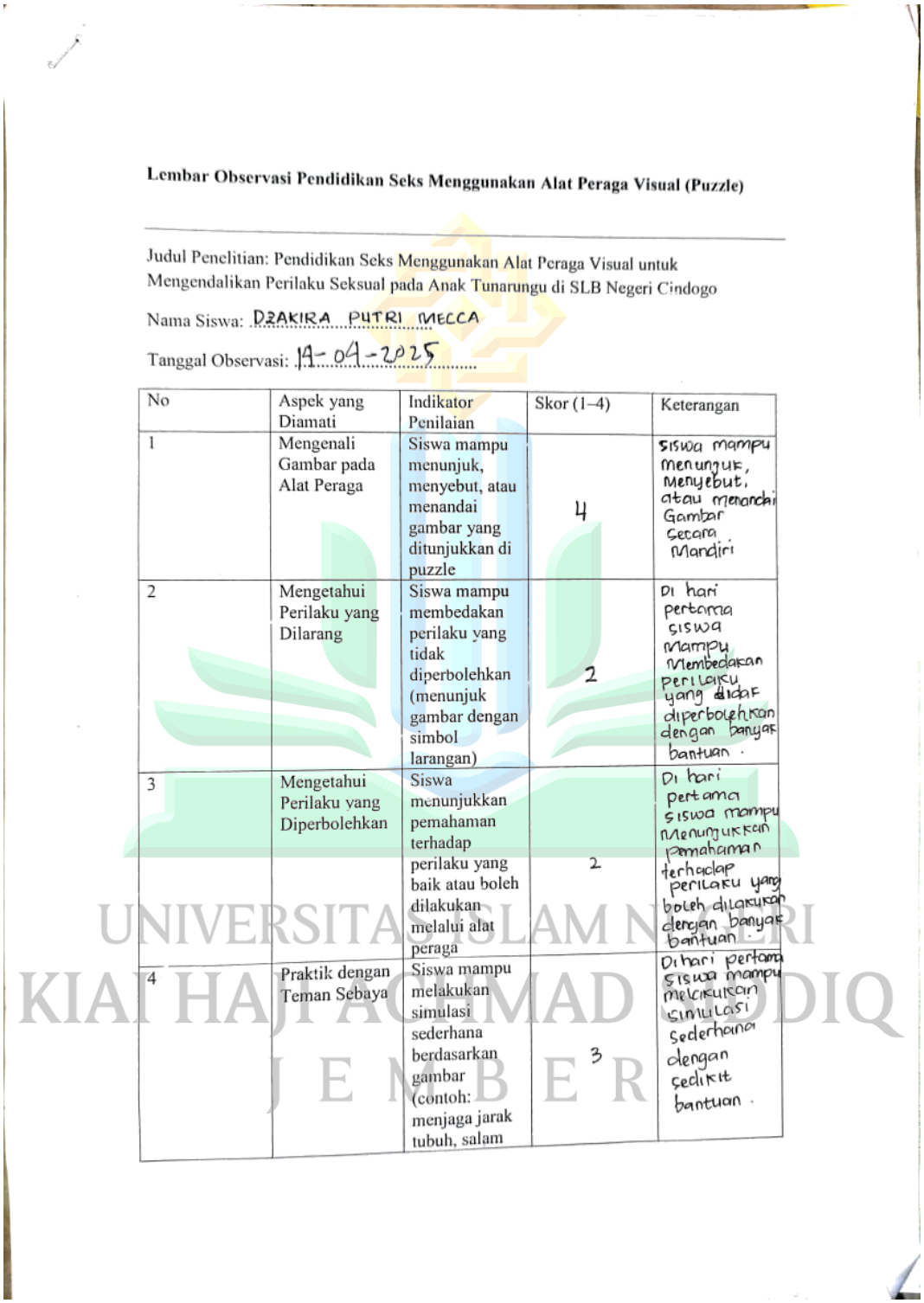

Lembar Observasi Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual (Puzzle)

Judul Penelitian: Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual untuk Mengendalikan Perilaku Seksual pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Cindogo

Nama Siswa: DZAKIRA PUTRI MECCA

Tanggal Observasi: 19-09-2025

No	Aspek yang Diamati	Indikator Penilaian	Skor (1–4)	Keterangan
1	Mengenali Gambar pada Alat Peraga	Siswa mampu menunjuk, menyebut, atau menandai gambar yang ditunjukkan di puzzle	4	Siswa mampu menunjuk, menyebut, atau menandai Gambar secara Mandiri.
2	Mengetahui Perilaku yang Dilarang	Siswa mampu membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan (menunjuk gambar dengan simbol larangan)	2	Di hari pertama siswa mampu membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan dengan banyak bantuan.
3	Mengetahui Perilaku yang Diperbolehkan	Siswa menunjukkan pemahaman terhadap perilaku yang baik atau boleh dilakukan melalui alat peraga	2	Di hari pertama siswa mampu menunjukkan pemahaman terhadap perilaku yang boleh dilakukan dengan banyak bantuan.
4	Praktik dengan Teman Sebaya	Siswa mampu melakukan simulasi sederhana berdasarkan gambar (contoh: menjaga jarak tubuh, salam	3	Di hari pertama siswa mampu melakukan simulasi sederhana dengan sedikit bantuan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

		sopan)		
5	Memahami Informasi dari Puzzle Visual	Siswa dapat menjelaskan (secara verbal atau non-verbal) makna dari puzzle visual yang digunakan	3	Dibari Feliga siswa dapat menjelaskan secara mandiri dengan sedikit bantuan

Guru Wali Kelas,

RIZKI YULIATIN, S.Pd SD., Gr

NIP -

Keterangan Skor:

1 = Tidak mampu sama sekali

2 = Mampu dengan banyak bantuan

3 = Mampu dengan sedikit bantuan

4 = Mampu secara mandiri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lembar Observasi Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual (Puzzle)

Judul Penelitian: Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual untuk Mengendalikan Perilaku Seksual pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Cindogo

Nama Siswa: DZAKIRA PUTRI MECCA

Tanggal Observasi: 15-04-2025

No	Aspek yang Diamati	Indikator Penilaian	Skor (1–4)	Keterangan
1	Mengenali Gambar pada Alat Peraga	Siswa mampu menunjuk, menyebut, atau menandai gambar yang ditunjukkan di puzzle	4	Siswa mampu menunjuk, menyebut, atau menandai Gambar secara mandiri
2	Mengetahui Perilaku yang Dilarang	Siswa mampu membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan (menunjuk gambar dengan simbol larangan)	4	Di hari ke dua siswa mampu membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan secara mandiri
3	Mengetahui Perilaku yang Diperbolehkan	Siswa menunjukkan pemahaman terhadap perilaku yang baik atau boleh dilakukan melalui alat peraga	3	Di hari ke dua siswa mampu menunjukkan pemahaman terhadap perilaku yang boleh dilakukan dengan sedikit bantuan
4	Praktik dengan Teman Sebaya	Siswa mampu melakukan simulasi sederhana berdasarkan gambar (contoh: menjaga jarak tubuh, salam	3	Di hari kedua siswa mampu melakukan simulasi sederhana dengan sedikit bantuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		sopan)		
5	Memahami Informasi dari Puzzle Visual	Siswa dapat menjelaskan (secara verbal atau non-verbal) makna dari puzzle visual yang digunakan	3	Diberi Feliga siswa dapat menjelaskan secara mandiri dengan sedikit bantuan

Guru Wali Kelas,

RIZKI YULIATIN, S.Pd SD., Gr

NIP -

Keterangan Skor:

1 = Tidak mampu sama sekali

2 = Mampu dengan banyak bantuan

3 = Mampu dengan sedikit bantuan

4 = Mampu secara mandiri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lembar Observasi Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual (Puzzle)

Judul Penelitian: Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual untuk Mengendalikan Perilaku Seksual pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Cindogo

Nama Siswa: DZAKIRA PUTRI MECCA

Tanggal Observasi: 16-09-2025

No	Aspek yang Diamati	Indikator Penilaian	Skor (1–4)	Keterangan
1	Mengenali Gambar pada Alat Peraga	Siswa mampu menunjuk, menyebut, atau menandai gambar yang ditunjukkan di puzzle	4	Siswa mampu menunjukkan, menyebut, atau menandai gambar secara mandiri
2	Mengetahui Perilaku yang Dilarang	Siswa mampu membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan (menunjuk gambar dengan simbol larangan)	2	Di hari ketiga siswa mampu membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan dengan banyak bantuan
3	Mengetahui Perilaku yang Diperbolehkan	Siswa menunjukkan pemahaman terhadap perilaku yang baik atau boleh dilakukan melalui alat peraga	3	Di hari ketiga siswa mampu menunjukkan pemahaman terhadap perilaku yang boleh dilakukan dengan sedikit bantuan
4	Praktik dengan Teman Sebaya	Siswa mampu melakukan simulasi sederhana berdasarkan gambar (contoh: menjaga jarak tubuh, salam	3	Di hari ketiga siswa mampu melakukan simulasi sederhana dengan sedikit bantuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		sopan)		
5	Memahami Informasi dari Puzzle Visual	Siswa dapat menjelaskan (secara verbal atau non-verbal) makna dari puzzle visual yang digunakan	3	Diberi Ketiga siswa dapat menjelaskan secara mandiri dengan sedikit bantuan

Guru Wali Kelas,

RIZKI YULIATIN, S.Pd SD., Gr

NIP -

Keterangan Skor:

1 = Tidak mampu sama sekali

2 = Mampu dengan banyak bantuan

3 = Mampu dengan sedikit bantuan

4 = Mampu secara mandiri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lembar Observasi Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual (Puzzle)

Judul Penelitian: Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual untuk Mengendalikan Perilaku Seksual pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Cindogo

Nama Siswa: DZAKIRA PUTRI MECCA

Tanggal Observasi: 17-04-2025

No	Aspek yang Diamati	Indikator Penilaian	Skor (1–4)	Keterangan
1	Mengenali Gambar pada Alat Peraga	Siswa mampu menunjuk, menyebut, atau menandai gambar yang ditunjukkan di puzzle	4	siswa mampu menunjukkan, menyebut, atau menandai gambar secara mandiri
2	Mengetahui Perilaku yang Dilarang	Siswa mampu membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan (menunjuk gambar dengan simbol larangan)	3	Di hari ke empat siswa mampu membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan dengan sedikit bantuan
3	Mengetahui Perilaku yang Diperbolehkan	Siswa menunjukkan pemahaman terhadap perilaku yang baik atau boleh dilakukan melalui alat peraga	4	Di hari ke empat siswa mampu menunjukkan pemahaman terhadap perilaku yang boleh dilakukan dengan secara mandiri
4	Praktik dengan Teman Sebaya	Siswa mampu melakukan simulasi sederhana berdasarkan gambar (contoh: menjaga jarak tubuh, salam	3	Di hari ke empat siswa mampu melakukan simulasi sederhana dengan sedikit bantuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		sopan)		
5	Memahami Informasi dari Puzzle Visual	Siswa dapat menjelaskan (secara verbal atau non-verbal) makna dari puzzle visual yang digunakan	3	Dibari Feliga siswa dapat menjelaskan secara mandiri dengan sedikit bantuan

Guru Wali Kelas,

RIZKI YULIATIN, S.Pd SD., Gr

NIP -

Keterangan Skor:

1 = Tidak mampu sama sekali

2 = Mampu dengan banyak bantuan

3 = Mampu dengan sedikit bantuan

4 = Mampu secara mandiri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lembar Observasi Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual (Puzzle)

Judul Penelitian: Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual untuk Mengendalikan Perilaku Seksual pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Cindogo

Nama Siswa: DZAKIRA PUTRI MECCA

Tanggal Observasi: 22-04-2025

No	Aspek yang Diamati	Indikator Penilaian	Skor (1–4)	Keterangan
1	Mengenali Gambar pada Alat Peraga	Siswa mampu menunjuk, menyebut, atau menandai gambar yang ditunjukkan di puzzle	4	Siswa mampu menunjuk, menyebut, atau menandai gambar secara mandiri.
2	Mengetahui Perilaku yang Dilarang	Siswa mampu membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan (menunjuk gambar dengan simbol larangan)	4	Di hari kelima siswa mampu membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan dengan secara mandiri.
3	Mengetahui Perilaku yang Diperbolehkan	Siswa menunjukkan pemahaman terhadap perilaku yang baik atau boleh dilakukan melalui alat peraga	4	Di hari kelima siswa mampu menunjukkan pemahaman terhadap perilaku yang boleh dilakukan dengan secara mandiri.
4	Praktik dengan Teman Sebaya	Siswa mampu melakukan simulasi sederhana berdasarkan gambar (contoh: menjaga jarak tubuh, salam	3	Di hari kelima siswa mampu melakukan simulasi sederhana dengan sedikit bantuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		sopan)		
5	Memahami Informasi dari Puzzle Visual	Siswa dapat menjelaskan (secara verbal atau non-verbal) makna dari puzzle visual yang digunakan	3	Diberi Ketiga siswa dapat menjelaskan secara mandiri dengan sedikit bantuan

Guru Wali Kelas,

RIZKI YULIATIN, S.Pd SD., Gr

NIP -

Keterangan Skor:

1 = Tidak mampu sama sekali

2 = Mampu dengan banyak bantuan

3 = Mampu dengan sedikit bantuan

4 = Mampu secara mandiri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lembar Observasi Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual (Puzzle)

Judul Penelitian: Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual untuk Mengendalikan Perilaku Seksual pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Cindogo

Nama Siswa: SITI MALIKA ADIA UVAIRA

Tanggal Observasi: 4-04-2025

No	Aspek yang Diamati	Indikator Penilaian	Skor (1–4)	Keterangan
1	Mengenali Gambar pada Alat Peraga	Siswa mampu menunjuk, menyebut, atau menandai gambar yang ditunjukkan di puzzle	2	Siswa mampu menunjukan, menyebut, atau menandai gambar dengan banyak bantuan
2	Mengetahui Perilaku yang Dilarang	Siswa mampu membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan (menunjuk gambar dengan simbol larangan)	2	Di hari pertama siswa mampu membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan dengan banyak bantuan
3	Mengetahui Perilaku yang Diperbolehkan	Siswa menunjukkan pemahaman terhadap perilaku yang baik atau boleh dilakukan melalui alat peraga	2	Di hari pertama siswa mampu menunjukkan pemahaman terhadap perilaku yang boleh dilakukan dengan banyak bantuan
4	Praktik dengan Teman Sebaya	Siswa mampu melakukan simulasi sederhana berdasarkan gambar (contoh: menjaga jarak tubuh, salam	1	Di hari pertama siswa tidak mampu melakukan simulasi sederhana

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		sopan)		
5	Memahami Informasi dari Puzzle Visual	Siswa dapat menjelaskan (secara verbal atau non-verbal) makna dari puzzle visual yang digunakan	2	Di hari ke lima siswa dapat menjelaskan secara mandiri dengan banyak bantuan

Guru Wali Kelas,

RIZKI YULIATIN, S.Pd SD., Gr

NIP -

Keterangan Skor:

1 = Tidak mampu sama sekali

2 = Mampu dengan banyak bantuan

3 = Mampu dengan sedikit bantuan

4 = Mampu secara mandiri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lembar Observasi Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual (Puzzle)

Judul Penelitian: Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual untuk Mengendalikan Perilaku Seksual pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Cindogo

Nama Siswa: SITTI MALIKA ADIA UVAIRA

Tanggal Observasi: 15-04-2025

No	Aspek yang Diamati	Indikator Penilaian	Skor (1–4)	Keterangan
1	Mengenali Gambar pada Alat Peraga	Siswa mampu menunjuk, menyebut, atau menandai gambar yang ditunjukkan di puzzle	2	siswa mampu menunjuk, menyebut, atau menandai gambar dengan banyak bantuan
2	Mengetahui Perilaku yang Dilarang	Siswa mampu membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan (menunjuk gambar dengan simbol larangan)	2	Di hari kedua siswa mampu membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan dengan banyak bantuan
3	Mengetahui Perilaku yang Diperbolehkan	Siswa menunjukkan pemahaman terhadap perilaku yang baik atau boleh dilakukan melalui alat peraga	2	Di hari kedua siswa mampu menunjukkan pemahaman terhadap perilaku yang boleh dilakukan dengan banyak bantuan
4	Praktik dengan Teman Sebaya	Siswa mampu melakukan simulasi sederhana berdasarkan gambar (contoh: menjaga jarak tubuh, salam	2	Di hari kedua siswa mampu melakukan simulasi sederhana dengan banyak bantuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		sopan)		
5	Memahami Informasi dari Puzzle Visual	Siswa dapat menjelaskan (secara verbal atau non-verbal) makna dari puzzle visual yang digunakan	2	Di hari ke lima siswa dapat menjelaskan secara mandiri dengan banyak bantuan

Guru Wali Kelas,

RIZKI YULIATIN, S.Pd SD., Gr

NIP -

Keterangan Skor:

1 = Tidak mampu sama sekali

2 = Mampu dengan banyak bantuan

3 = Mampu dengan sedikit bantuan

4 = Mampu secara mandiri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lembar Observasi Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual (Puzzle)

Judul Penelitian: Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual untuk Mengendalikan Perilaku Seksual pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Cindogo

Nama Siswa: SITI MALIKA ADIA UVAIRA

Tanggal Observasi: 16-04-2025

No	Aspek yang Diamati	Indikator Penilaian	Skor (1–4)	Keterangan
1	Mengenali Gambar pada Alat Peraga	Siswa mampu menunjuk, menyebut, atau menandai gambar yang ditunjukkan di puzzle	3	siswa mampu menunjuk, menyebut, atau menandai gambar dengan sedikit bantuan
2	Mengetahui Perilaku yang Dilarang	Siswa mampu membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan (menunjuk gambar dengan simbol larangan)	2	Di hari ke tiga siswa mampu membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan dengan banyak bantuan
3	Mengetahui Perilaku yang Diperbolehkan	Siswa menunjukkan pemahaman terhadap perilaku yang baik atau boleh dilakukan melalui alat peraga	3	Di hari ke tiga siswa mampu menunjukkan pemahaman terhadap perilaku yang boleh dilakukan dengan sedikit bantuan
4	Praktik dengan Teman Sebaya	Siswa mampu melakukan simulasi sederhana berdasarkan gambar (contoh: menjaga jarak tubuh, salam	3	Di hari ke tiga siswa mampu melakukan simulasi sederhana dengan sedikit bantuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		sopan)		
5	Memahami Informasi dari Puzzle Visual	Siswa dapat menjelaskan (secara verbal atau non-verbal) makna dari puzzle visual yang digunakan	2	Di hari ke lima siswa dapat menjelaskan secara mandiri dengan banyak bantuan

Guru Wali Kelas,

RIZKI YULIATIN, S.Pd SD., Gr

NIP -

Keterangan Skor:

1 = Tidak mampu sama sekali

2 = Mampu dengan banyak bantuan

3 = Mampu dengan sedikit bantuan

4 = Mampu secara mandiri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lembar Observasi Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual (Puzzle)

Judul Penelitian: Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual untuk Mengendalikan Perilaku Seksual pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Cindogo

Nama Siswa: SITI MALIKA ADIA UVAIRA

Tanggal Observasi: 17-04-2025

No	Aspek yang Diamati	Indikator Penilaian	Skor (1–4)	Keterangan
1	Mengenali Gambar pada Alat Peraga	Siswa mampu menunjuk, menyebut, atau menandai gambar yang ditunjukkan di puzzle	3	Siswa mampu menunjuk, menyebut, atau menandai gambar dengan sedikit bantuan
2	Mengetahui Perilaku yang Dilarang	Siswa mampu membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan (menunjuk gambar dengan simbol larangan)	3	Di hari ke empat siswa mampu membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan dengan sedikit bantuan
3	Mengetahui Perilaku yang Diperbolehkan	Siswa menunjukkan pemahaman terhadap perilaku yang baik atau boleh dilakukan melalui alat peraga	3	Di hari ke empat siswa mampu menunjukkan pemahaman terhadap perilaku yang boleh dilakukan dengan sedikit bantuan
4	Praktik dengan Teman Sebaya	Siswa mampu melakukan simulasi sederhana berdasarkan gambar (contoh: menjaga jarak tubuh, salam	2	Di hari ke empat siswa mampu melakukan simulasi sederhana dengan banyak bantuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		sopan)		
5	Memahami Informasi dari Puzzle Visual	Siswa dapat menjelaskan (secara verbal atau non-verbal) makna dari puzzle visual yang digunakan	2	Di hari ke lima siswa dapat menjelaskan secara mandiri dengan banyak bantuan

Guru Wali Kelas,

RIZKI YULIATIN, S.Pd SD., Gr

NIP -

Keterangan Skor:

1 = Tidak mampu sama sekali

2 = Mampu dengan banyak bantuan

3 = Mampu dengan sedikit bantuan

4 = Mampu secara mandiri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lembar Observasi Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual (Puzzle)

Judul Penelitian: Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual untuk Mengendalikan Perilaku Seksual pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Cindogo

Nama Siswa: SITI MALIKA ADIA UVAIRA

Tanggal Observasi: 22-04-2025

No	Aspek yang Diamati	Indikator Penilaian	Skor (1–4)	Keterangan
1	Mengenali Gambar pada Alat Peraga	Siswa mampu menunjuk, menyebut, atau menandai gambar yang ditunjukkan di puzzle	3	Siswa mampu menunjuk, menyebut, atau menandai gambar dengan sedikit bantuan
2	Mengetahui Perilaku yang Dilarang	Siswa mampu membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan (menunjuk gambar dengan simbol larangan)	3	Di hari ke lima siswa mampu membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan dengan sedikit bantuan
3	Mengetahui Perilaku yang Diperbolehkan	Siswa menunjukkan pemahaman terhadap perilaku yang baik atau boleh dilakukan melalui alat peraga	4	Di hari ke lima siswa mampu menunjukkan pemahaman terhadap perilaku yang boleh dilakukan dengan secara mandiri
4	Praktik dengan Teman Sebaya	Siswa mampu melakukan simulasi sederhana berdasarkan gambar (contoh: menjaga jarak tubuh, salam	3	Di hari ke lima siswa mampu melakukan simulasi sederhana dengan sedikit bantuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		sopan)		
5	Memahami Informasi dari Puzzle Visual	Siswa dapat menjelaskan (secara verbal atau non-verbal) makna dari puzzle visual yang digunakan	2	Di hari ke lima siswa dapat menjelaskan secara mandiri dengan banyak bantuan

Guru Wali Kelas,

RIZKI YULIATIN, S.Pd SD., Gr

NIP -

Keterangan Skor:

1 = Tidak mampu sama sekali

2 = Mampu dengan banyak bantuan

3 = Mampu dengan sedikit bantuan

4 = Mampu secara mandiri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lembar Observasi Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual (Puzzle)

Judul Penelitian: Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual untuk Mengendalikan Perilaku Seksual pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Cindogo

Nama Siswa: FARAH AMELIA

Tanggal Observasi: 14-09-2025

No	Aspek yang Diamati	Indikator Penilaian	Skor (1–4)	Keterangan
1	Mengenali Gambar pada Alat Peraga	Siswa mampu menunjuk, menyebut, atau menandai gambar yang ditunjukkan di puzzle	3	Siswa mampu menunjuk, menyebut, atau menandai Gambar dengan sedikit bantuan
2	Mengetahui Perilaku yang Dilarang	Siswa mampu membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan (menunjuk gambar dengan simbol larangan)	2	Di hari pertama siswa mampu membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan dengan banyak bantuan
3	Mengetahui Perilaku yang Diperbolehkan	Siswa menunjukkan pemahaman terhadap perilaku yang baik atau boleh dilakukan melalui alat peraga	2	Di hari pertama siswa mampu menunjukkan pemahaman terhadap perilaku yang boleh dilakukan dengan banyak bantuan
4	Praktik dengan Teman Sebaya	Siswa mampu melakukan simulasi sederhana berdasarkan gambar (contoh: menjaga jarak tubuh, salam	2	Di hari pertama siswa mampu melakukan simulasi sederhana dengan banyak bantuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		sopan)		
5	Memahami Informasi dari Puzzle Visual	Siswa dapat menjelaskan (secara verbal atau non-verbal) makna dari puzzle visual yang digunakan	2	Di hari ke-tiga siswa dapat mengidentifikasi secara mandiri dengan banyak bantuan

Guru Wali Kelas,

RIZKI YULIATIN, S.Pd SD., Gr

NIP -

Keterangan Skor:

1 = Tidak mampu sama sekali

2 = Mampu dengan banyak bantuan

3 = Mampu dengan sedikit bantuan

4 = Mampu secara mandiri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lembar Observasi Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual (Puzzle)

Judul Penelitian: Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual untuk Mengendalikan Perilaku Seksual pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Cindogo

Nama Siswa: FARAH AMELIA

Tanggal Observasi: 15-04-2025

No	Aspek yang Diamati	Indikator Penilaian	Skor (1–4)	Keterangan
1	Mengenali Gambar pada Alat Peraga	Siswa mampu menunjuk, menyebut, atau menandai gambar yang ditunjukkan di puzzle	4	siswa mampu menunjuk, menyebut, atau menandai gambar secara mandiri
2	Mengetahui Perilaku yang Dilarang	Siswa mampu membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan (menunjuk gambar dengan simbol larangan)	3	di hari ke dua siswa mampu membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan dengan sedikit bantuan
3	Mengetahui Perilaku yang Diperbolehkan	Siswa menunjukkan pemahaman terhadap perilaku yang baik atau boleh dilakukan melalui alat peraga	3	di hari ke dua siswa mampu melakukan simulasi sederhana dengan sedikit bantuan
4	Praktik dengan Teman Sebaya	Siswa mampu melakukan simulasi sederhana berdasarkan gambar (contoh: menjaga jarak tubuh, salam	2	di hari ke dua siswa mampu melakukan simulasi sederhana dengan banyak bantuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		sopan)		
5	Memahami Informasi dari Puzzle Visual	Siswa dapat menjelaskan (secara verbal atau non-verbal) makna dari puzzle visual yang digunakan	2	Di hari ke-tiga siswa dapat mengidentifikasi secara mandiri dengan banyak bantuan

Guru Wali Kelas,

RIZKI YULIATIN, S.Pd SD., Gr

NIP -

Keterangan Skor:

1 = Tidak mampu sama sekali

2 = Mampu dengan banyak bantuan

3 = Mampu dengan sedikit bantuan

4 = Mampu secara mandiri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lembar Observasi Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual (Puzzle)

Judul Penelitian: Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual untuk Mengendalikan Perilaku Seksual pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Cindogo

Nama Siswa: FARAH AMELIA

Tanggal Observasi: 16-04-2025

No	Aspek yang Diamati	Indikator Penilaian	Skor (1–4)	Keterangan
1	Mengenali Gambar pada Alat Peraga	Siswa mampu menunjuk, menyebut, atau menandai gambar yang ditunjukkan di puzzle	4	siswa mampu menunjuk, menyebut, atau menandai gambar secara mandiri
2	Mengetahui Perilaku yang Dilarang	Siswa mampu membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan (menunjuk gambar dengan simbol larangan)	3	Di hari ke tiga siswa mampu membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan dengan sedikit bantuan
3	Mengetahui Perilaku yang Diperbolehkan	Siswa menunjukkan pemahaman terhadap perilaku yang baik atau boleh dilakukan melalui alat peraga	3	Di hari ke tiga siswa mampu menunjukkan pemahaman terhadap perilaku yang boleh dilakukan dengan sedikit bantuan
4	Praktik dengan Teman Sebaya	Siswa mampu melakukan simulasi sederhana berdasarkan gambar (contoh: menjaga jarak tubuh, salam	3	Di hari pertama siswa mampu melakukan simulasi sederhana dengan sedikit bantuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		sopan)		
5	Memahami Informasi dari Puzzle Visual	Siswa dapat menjelaskan (secara verbal atau non-verbal) makna dari puzzle visual yang digunakan	2	Di hari ke-tiga siswa dapat mengidentifikasi secara mandiri dengan banyak bantuan

Guru Wali Kelas,

RIZKI YULIATIN, S.Pd SD., Gr

NIP -

Keterangan Skor:

1 = Tidak mampu sama sekali

2 = Mampu dengan banyak bantuan

3 = Mampu dengan sedikit bantuan

4 = Mampu secara mandiri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lembar Observasi Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual (Puzzle)

Judul Penelitian: Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual untuk Mengendalikan Perilaku Seksual pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Cindogo

Nama Siswa: FARAH AMELIA

Tanggal Observasi: 17-04-2025

No	Aspek yang Diamati	Indikator Penilaian	Skor (1–4)	Keterangan
1	Mengenali Gambar pada Alat Peraga	Siswa mampu menunjuk, menyebut, atau menandai gambar yang ditunjukkan di puzzle	4	Siswa mampu menunjuk, menyebut, atau menandai Gambar secara mandiri
2	Mengetahui Perilaku yang Dilarang	Siswa mampu membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan (menunjuk gambar dengan simbol larangan)	3	Di hari ke empat Siswa mampu membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan dengan sedikit bantuan
3	Mengetahui Perilaku yang Diperbolehkan	Siswa menunjukkan pemahaman terhadap perilaku yang baik atau boleh dilakukan melalui alat peraga	4	Di hari ke empat siswa mampu menunjukkan pemahaman terhadap perilaku yang boleh dilakukan dengan secara mandiri.
4	Praktik dengan Teman Sebaya	Siswa mampu melakukan simulasi sederhana berdasarkan gambar (contoh: menjaga jarak tubuh, salam	3	Di hari ke empat siswa mampu melakukan simulasi sederhana dengan sedikit bantuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		sopan)		
5	Memahami Informasi dari Puzzle Visual	Siswa dapat menjelaskan (secara verbal atau non-verbal) makna dari puzzle visual yang digunakan	3	Di hari kedua siswa dapat menjelaskan secara mandiri dengan sedikit bantuan

Guru Wali Kelas,

RIZKI YULIATIN, S.Pd SD., Gr

NIP -

Keterangan Skor:

1 = Tidak mampu sama sekali

2 = Mampu dengan banyak bantuan

3 = Mampu dengan sedikit bantuan

4 = Mampu secara mandiri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lembar Observasi Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual (Puzzle)

Judul Penelitian: Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual untuk Mengendalikan Perilaku Seksual pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Cindogo

Nama Siswa: FARAH AMELIA

Tanggal Observasi: 22-04-2025

No	Aspek yang Diamati	Indikator Penilaian	Skor (1–4)	Keterangan
1	Mengenali Gambar pada Alat Peraga	Siswa mampu menunjuk, menyebut, atau menandai gambar yang ditunjukkan di puzzle	4	Siswa mampu menunjuk, menyebut, atau menandai Gambar secara mandiri
2	Mengetahui Perilaku yang Dilarang	Siswa mampu membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan (menunjuk gambar dengan simbol larangan)	4	Di hari ke lima siswa mampu membedakan perilaku yang tidak diperbolehkan dengan secara (mandiri)
3	Mengetahui Perilaku yang Diperbolehkan	Siswa menunjukkan pemahaman terhadap perilaku yang baik atau boleh dilakukan melalui alat peraga	4	Di hari ke lima siswa mampu menunjukkan pemahaman terhadap perilaku yang boleh dilakukan dengan secara mandiri
4	Praktik dengan Teman Sebaya	Siswa mampu melakukan simulasi sederhana berdasarkan gambar (contoh: menjaga jarak tubuh, salam	3	Di hari ke lima siswa mampu melakukan simulasi sederhana dengan sedikit bantuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		sopan)		
5	Memahami Informasi dari Puzzle Visual	Siswa dapat menjelaskan (secara verbal atau non-verbal) makna dari puzzle visual yang digunakan	3	Di hari kedua siswa dapat menjelaskan secara mandiri dengan sedikit bantuan

Guru Wali Kelas,

RIZKI YULIATIN, S.Pd SD., Gr

NIP -

Keterangan Skor:

1 = Tidak mampu sama sekali

2 = Mampu dengan banyak bantuan

3 = Mampu dengan sedikit bantuan

4 = Mampu secara mandiri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Matriks penelitian

Matriks Penelitian

Judul: Pendidikan Seks Menggunakan Alat Peraga Visual untuk Mengendalikan Perilaku Seksual pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Cindogo

No.	Fokus Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Penerapan pendidikan seks melalui alat peraga visual pada anak tunarungu	a. Strategi guru dalam pembelajaran	Cara guru menyampaikan materi pendidikan seks	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	Wali Kelas
		b. Pemanfaatan alat peraga visual	Penggunaan media visual dalam proses pembelajaran	Wawancara, Observasi	Wali Kelas
2	Pengaruh pendidikan seks terhadap pengendalian perilaku seksual anak tunarungu	a. Perubahan perilaku siswa	Sikap siswa sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan seks	Wawancara, Observasi	Wali Kelas
		b. Kendala dalam pengendalian perilaku	Hambatan guru dalam membentuk kontrol diri siswa terkait seksualitas	Wawancara	Wali Kelas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Blanko konsultasi

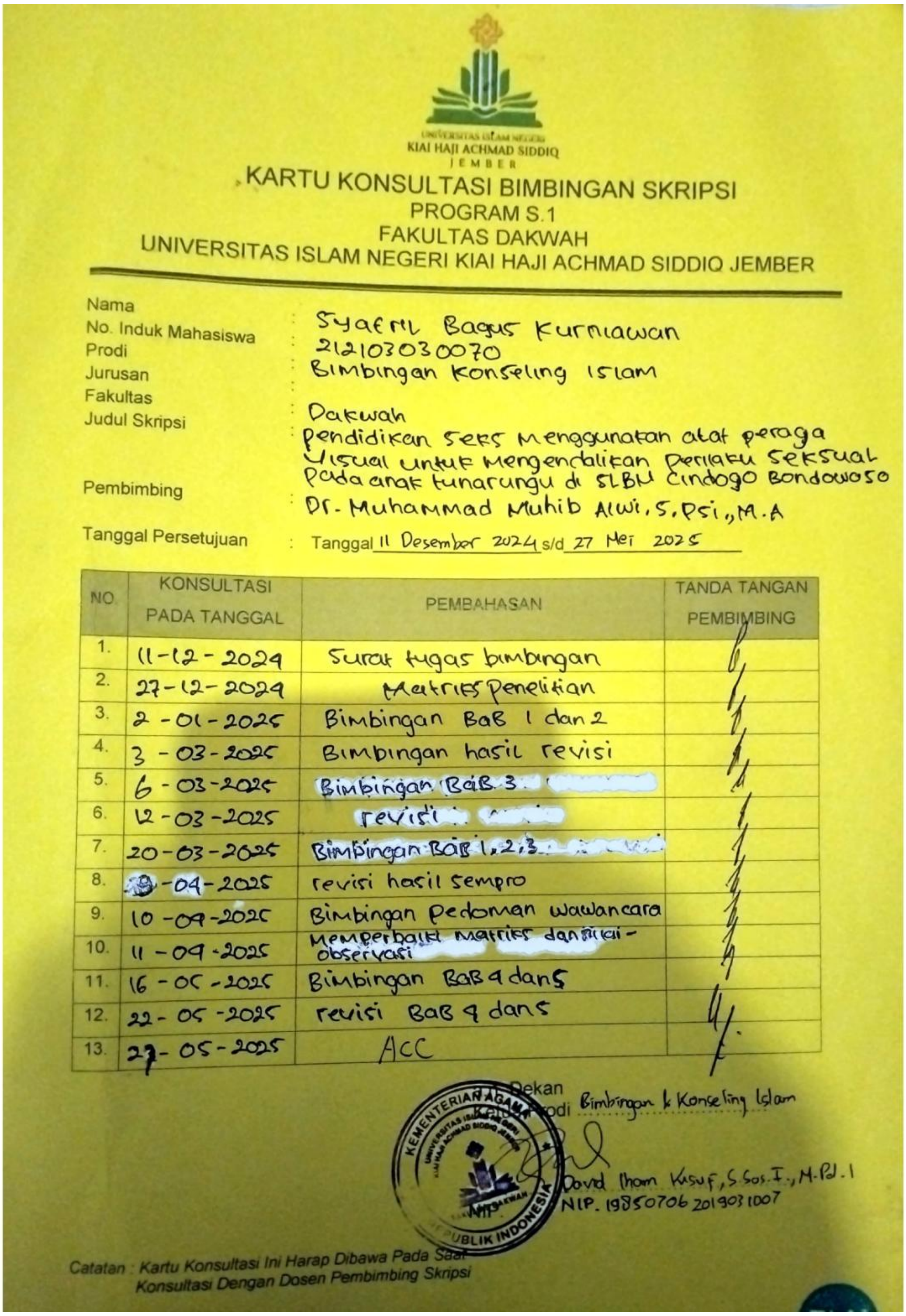

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PROGRAM S.1
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Nama : Syaerul Bagus Kurniawan
No. Induk Mahasiswa : 212103030070
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Jurusan :
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : Pendidikan seks menggunakan alat peraga visual untuk mengendalikan perilaku seksual pada anak tunarungu di SLBN Cindogo Bondowoso
Pembimbing : Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A
Tanggal Persetujuan : Tanggal 11 Desember 2024 s/d 27 Mei 2025

NO.	KONSULTASI PADA TANGGAL	PEMBAHASAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	11-12-2024	Surat tugas bimbingan	
2.	27-12-2024	Matriks penelitian	
3.	2-01-2025	Bimbingan BaB 1 dan 2	
4.	3-03-2025	Bimbingan hasil revisi	
5.	6-03-2025	Bimbingan BaB 3	
6.	12-03-2025	revisi	
7.	20-03-2025	Bimbingan BaB 1,2,3	
8.	[illegible]-04-2025	revisi hasil sempro	
9.	10-04-2025	Bimbingan pedoman wawancara	
10.	11-04-2025	Memperbaiki matriks dan [illegible]-observasi	
11.	16-05-2025	Bimbingan BaB 4 dan 5	
12.	22-05-2025	revisi BaB 4 dan 5	
13.	27-05-2025	ACC	

Dekan
Ketua Prodi Bimbingan & Konseling Islam

Dosd Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I
NIP. 198507062019031007

Catatan : Kartu Konsultasi Ini Harap Dibawa Pada Saat Konsultasi Dengan Dosen Pembimbing Skripsi

Gambar 2. Dokumentasi wawancara guru wali kelas Hamster. 13 April

Gambar 3. Dokumentasi penyampain materi alat peraga visual, 14 April

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Gambar 3. Dokumentasi penyampain materi alat peraga visual, 15 April

Gambar 4. Dokumentasi penyampain materi alat peraga visual, 16 April

Gambar 5. Dokumentasi penyampain materi alat peraga visual, 17 April S

Gambar 6. Dokumentasi penyampain materi alat peraga visual, 22 April

Gambar 7. Dokumentasi wawancara bersama dengan Ibu Sri (teman sejawat guru kelas)

Gambar 8. Dokumentasi wawancara bersama dengan bapak Unggul selaku kepala sekolah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

BIODATA PENULIS

1. **Biodata Diri**

Nama	: Syafril Bagus Kurniawan
NIM	: 212103030070
Fakultas	: Dakwah
Prodi	: Bimbingan Konseling Islam
Tempat Tanggal Lahir	: Jember, 06 April 2002
Jenis Kelamin	: Laki – laki
Alamat	: Desa Curah Ancar Gumuk Dempet, Kec. Rambipuji
Agama	: Islam
Kewarganegaraan	: Indonesia
Email	: baguspputra6796@gmail.com

2. **Riwayat Pendidikan**

2007-2009	TK As Syariah
2019-2015	SD Negeri 07 Kaliwining
2015-2018	SMP Negeri 2 Pecoro
2018-2021	SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji
2021-2025	Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R